



**PENDETEKSIAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN
DENGAN BENEISH M- SCORE PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI
SUB SEKTOR INDUSTRI FARMASI**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Ujian
Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen pada Fakultas Sosial Sains
Universitas Pembangunan Panca Budi

Oleh :

EKA FITRIA ZEANOVA
(NPM. 1815310003)

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN
2024**

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

JUDUL : PENDETEKSIAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DENGAN
BENEISH M-SCORE PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG
TERDAFTAR DI BEI SUB SEKTOR INDUSTRI FARMASI

NAMA : EKA FITRIA ZEANOVA
N.P.M : 1815310003
FAKULTAS : SOSIAL SAINS
PROGRAM STUDI : Manajemen
TANGGAL KELULUSAN : 15 Januari 2024

DIKETAHUI

DEKAN



Dr. E. Rusiadi, SE., M.Si.

KETUA PROGRAM STUDI



Husni Muharram Ritonga, B.A., M.Sc. M.

**DISETUJUI
KOMISI PEMBIMBING**

PEMBIMBING I



Geby Citra Ananda, S.E., M.M.

PEMBIMBING II



Noni Ardian, S.E., M.M.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Eka Fitria Zeanova
NPM : 1815310003
Program Studi : Manajemen
Jenjang : SI (Strata Satu)
Judul Skripsi : Pendeteksian Laporan Keuangan Dengan
Beneish M-Score Pada Perusahaan Manufaktur
Yang Terdaftar Di BEI Sub Sektor Industri
Farmasi

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini merupakan hasil karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan hasil karya orang lain.
2. Memberi izin hak bebas Royalti Non-Eksklusif kepada UNPAB untuk menyimpan, mengalih-media/formatkan mengelola, mendistribusikan, dan mempublikasikan karya skripdinya melalui internet atau media lain bagi kepentingan academia.

Pernyataan ini saya perbuat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersediamenerima konsekuensi apapun sesuai dengan aturan yang berlaku apabila di kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Medan, Februari 2024



(Eka Fitria Zeanova)

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Eka Fitria Zeanova
NPM : 1815310003
Program Studi : Manajemen
Alamat : Dsn Cikal Bakal, Karang Rejo, Stabat

Dengan ini mengajukan permohonan untuk mengikuti ujian sarjana lengkap pada Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan. Sehubungan dengan hal tersebut, maka saya tidak akan lagi ujian perbaikan nilai di masa yang akan datang.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, Februari 2024



ABSTRAK

Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor industri farmasi dan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022. Terdapat 9 perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini. Teknik penentuan sampel menggunakan non probability-purposive judgement sampling. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Metode analisis data dengan deskriptif kuantitatif menggunakan rasio yang dikemukakan oleh Messod D.Beneish. Terdapat 5 variabel pengukuran yaitu *Days Sales In Receivables Index* (DSRI), *Gross Margin Index* (GMI), *Asset Quality Index* (AQI), *Sales Growth Index* (SGI), dan *Total Accrual To Total Assets Index* (TATA). Hasil dari penelitian ini adalah: 1) Ada 3 data perusahaan yang termasuk manipulator dari data yang diolah pada tahun 2020, sedangkan lainnya termasuk dalam kategori *Non manipulator* dan *Grey company*

Kata Kunci: *Beneish M-Score*, Laporan keuangan, Pendeteksian Kecurangan, Manipulators dan Non Manipulators.

ABSTRACT

The objects of this research are companies pharmaceutical industry sector and manufacturing that are listed on the IDX in 2019-2021. There were 9 companies that were sampled in this study. The sampling technique uses non-probability-purposive judgment sampling. Methods of data collection using the method of documentation. Quantitative descriptive data analysis method using the ratio proposed by Messod D. Beneish. There are 5 measurement variables, namely Days Sales In Receivables Index (DSRI), Gross Margin Index (GMI), Asset Quality Index (AQI), Sales Growth Index (SGI), and Total Accrual To Total Assets Index (TATA). The results of this study are: 1) There are 3 company data including manipulators out of data processed in 2020, While others fall into the category of Non-manipulator and Gray companies

Keywords: *Beneish M-Score, Financial reports, Fraud Detection, Manipulators and Non Manipulators.*

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas dukungan dan doa dari orang – orang yang saya sayangi, akhirnya skripsi dapat selesai pada waktunya. Oleh karena itu skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Ayahanda saya Andrian dan Ibunda saya Kartina tercinta yang selalu senantiasa mendoakan saya dan mendukung setiap langkah.
2. Teruntuk adik saya tercinta Kalila Ayunda Fazira dan juga keluarga besar saya, Terima kasih untuk doa dan dukungan selama ini sehingga skripsi ini selesai tepat waktu.
3. Untuk teman-teman seperjuangan saya. Terima kasih banyak telah mendoakan saya dan menyemangati saya hingga akhirnya salah satu mimpi saya terwujud. Akhir kata dari skripsi ini saya persembahkan untuk kalian semua orang-orang yang saya sayangi dan saya cintai. Dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi kemajuan ilmu generasi yang akan mendatang.

Motto : *“jangan biarkan orang-orang meremehkan ambisimu. Tetaplah bersemangat menambah ilmu dan menggapai cita-cita”.*

“Trying to be better”

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas Rahmatnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan Beneish M-Score pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Sub Sektor Industri Farmasi”** ini dengan tepat waktu. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat wajib yang harus ditempuh guna memperoleh gelar Strata 1 pada Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

Penulis menyadari bahwa tanpa adanya bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak maka karya ilmiah ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Isa Indrawan, S.E., M.M. selaku Rektor Universitas Pembangunan Pancabudi Medan.
2. Bapak Dr. E. Rusiadi, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan
3. Bapak Husni Muharram Ritonga, BA., M.Sc. selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan
4. Ibu Geby Citra Ananda, S.E., M.M., selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberi arahan dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

5. Ibu Noni Ardian, S.E., M.M. selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan mengenai ketentuan penulisan skripsi sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan rapi dan sistematis.
6. Teristimewa kepada Orang Tua penulis Ayahanda Andrian dan Ibunda Kartina yang selalu mendoakan, memberikan motivasi dan pengorbanan nya.
7. Kepada teman-teman yang telah berjuang bersama dan menjadi tempat keluh kesah juga bertukar pikiran dalam penyelesaian skripsi ini.

Oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari pembaca agar dapat menyusun penelitian selanjutnya dengan lebih baik. Akhir kata, atas perhatian dan kesempatan yang telah diberikan, penulis mengucapkan terima kasih.

Medan, Februari 2024

Peneliti,

Eka Fitria Zeanova
NPM:1815310003

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
SURAT PERNYATAAN	i
SURAT PERNYATAAN	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	7
1. Identifikasi Masal	7
2. Batasan Masalah	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
1. Tujuan Penelitian	9
2. Manfaat Penelitian	10
E. Keaslian Penelitian.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
A. Landasan Teori	12
1. <i>Signalling Theory</i> (Teori Sinyal)	12
2. <i>Agency Theory</i> (Teori Keagenan)	15
3. Definisi Kecurangan Laporan Keuangan.....	16
4. Laporan Keuangan.....	20
5. Tujuan Laporan Keuangan	21
6. Kecurangan Laporan Keuangan	23
7. Karakteristik Kecurangan	26
8. Faktor-Faktor Penyebab Kecurangan Laporan Keuangan.....	26
9. Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan	27
10. Beneish M-Score	27
B. Penelitian Terdahulu	33
C. Kerangka Pemikiran.....	37
D. Hipotesis.....	39
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Pendekatan Penelitian.....	40
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	40
C. Populasi dan Sampel.....	41
D. Definisi Operasional	44
E. Teknik Pengumpulan Data	44

F. Teknik Analisis Data	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	50
A. Hasil Penelitian	50
1. Profil Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di BEI	50
2. Hasil Perhitungan <i>Beneish M-Score</i>	69
B. Pembahasan	78
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran	87
DAFTAR PUSTAKA.....	89

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1.1 <i>Beneish M-Score</i> 2022	7
Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu	34
Tabel 3.1. Jadwal Kegiatan Penelitian	41
Tabel 3.2. Populasi Penelitian	41
Tabel 3.3. Kriteria Penentuan Sampel	43
Tabel 3.4 Sampel Penelitian	43
Tabel 3.5. Definisi Penelitian	44
Tabel 3.6. Indeks Parameter <i>Days Sales in Receivables Index</i> (DSRI).....	47
Tabel 3.7. Indeks Parameter <i>Gross Margin Index</i> (GMI)	48
Tabel 3.8. Indeks Parameter <i>Asset Quality Index</i> (AQI)	48
Tabel 3.9. Indeks Parameter <i>Sales Growth Index</i> (SGI).....	48
Tabel 3.10. Indeks Parameter <i>Total Accruals to Total Assets</i> (TATA).....	49
Tabel 4.1. Hasil Perhitungan <i>Day's Sales in Receivable Index</i> (DSRI) dan Kategori Perusahaan	69
Tabel 4.2. Hasil Perhitungan <i>Gross Margin Index</i> (GMI) dan Kategori Perusahaan	70
Tabel 4.3. Hasil Perhitungan <i>Asset Quality Index</i> (AQI) dan Kategori Perusahaan.....	72
Tabel 4.4. Hasil Perhitungan <i>Sales Growth Index</i> (SGI) dan Kategori Perusahaan.....	73
Tabel 4.5. Hasil Perhitungan <i>Total Accruals to Total Assets</i> (TATA) dan Kategori Perusahaan	74
Tabel 4.6. Hasil Kategori Perusahaan Tahun 2019	75
Tabel 4.7. Hasil Kategori Perusahaan Tahun 2020	76
Tabel 4.8. Hasil Kategori Perusahaan Tahun 2021	76
Tabel 4.9. Hasil Kategori Perusahaan Tahun 2022	77
Tabel 4.10. Hasil Kategori Perusahaan Tahun 2019-2022	78

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran	38

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan digunakan selaku perlengkapan penyedia data yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan pergantian posisi keuangan industri yang berguna untuk pengambilan keputusan pemakainya. Laporan keuangan berguna buat mendatangkan investor baru selaku penanam modal. Laporan keuangan wajib sanggup menggambarkan posisi keuangan serta hasil industri pada dikala tertentu secara normal. Bagi(SFAC, 2012) tujuan pelaporan keuangan merupakan sediakan data yang bermanfaat buat para investor serta kreditor potensial dalam membuat keputusan yang rasional menimpa investasi, kredit, dan keputusan lain yang sejenis. Menyadari berartinya kedudukan laporan keuangan untuk industri, pihak manajemen berupaya menyajikan laporan keuangan yang bisa menggambarkan kinerja yang baik dari industri.

Laporan keuangan industri pada dasarnya ialah sumber data yang sangat dinantikan oleh pengguna data keuangan baik yang berasal dari pihak internal serta eksternal industri sebab selaku salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal serta pula pertanggungjawaban(stewardship) manajemen atas pemakaian sumber- sumber energi yang dipercayakan kepadanya. Bagi(IAI, 2015), tujuan dari laporan keuangan merupakan buat membagikan data tentang posisi keuangan, kinerja, serta arus kas industri yang berguna dalam rangka membuat keputusan- keputusan ekonomi.

Manajemen puncak ialah posisi strategis selaku pihak yang mengenali data internal industri. Selaku pihak pemangku jabatan, manajemen puncak memiliki

tanggungjawab terhadap pengelolaan industri serta memberi tahu hasil kinerja keuangan dalam periode tertentu kepada pihak yang berkepentingan. Dalam perihal ini etika dalam berbisnis butuh diterapkan supaya menjauhi terbentuknya aplikasi kecurangan dalam laporan keuangan yang disajikan. Dalam bermacam permasalahan, etika bisnis ini kerap dilanggar sehingga memunculkan kerugian dari bermacam pihak. Pihak yang dirugikan dari terdapatnya aplikasi pelanggaran etika bisnis merupakan stakeholder industri yang meliputi karyawan industri, owner industri, investor, pemerintah serta warga yang mempunyai kepentingan langsung ataupun tidak langsung dengan industri.

Kecurangan dalam laporan keuangan bisa dicoba dengan metode melaksanakan penghilangan pencatatan secara terencana buat mengelabui para pengguna. Kecurangan (fraud) dalam laporan keuangan ialah aksi manipulasi terhadap isi dari laporan keuangan dengan tujuan buat mendapatkan keuntungan individu ataupun kalangan tertentu. Kecurangan ialah aksi yang melanggar prinsip akuntansi yang berterima universal. Association of Certified Fraud Examiner (ACFE) dalam teori "fraud tree" mengklasifikasikan kecurangan dalam wujud 3 cabang utama serta diiringi cabang-cabang yang lebih khusus. Occupational Fraud Tree mempunyai 3 cabang ialah corruption, asset misappropriation serta fraudulent statement. Corruption didefinisikan selaku aksi penyalahgunaan jabatan di zona pemerintah serta industri publik buat mendapatkan keuntungan individu. Asset misappropriation merupakan pengambilan peninggalan secara ilegal yang dicoba oleh seorang yang diberikan wewenang buat mengelola ataupun mengawasi peninggalan tersebut. Fraudulent statement ialah kecurangan pelaporan keuangan berkenaan dengan penyajian laporan keuangan dan dalam

menyusun laporan keuangan. Perusahaan dalam perkembangannya selalu berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan nilai yang dimilikinya. Seiring dengan perkembangan tersebut, beberapa masalah timbul, salah satunya adalah kondisi yang menyebabkan terjadinya kecurangan (*fraud*) baik yang dilakukan oleh manajemen maupun karyawan perusahaan. Kecurangan (*fraud*) merupakan suatu tindakan yang sengaja dilakukan dengan tujuan mendapatkan keuntungan pribadi atau orang lain, tetapi menimbulkan kerugian bagi pihak tertentu. Menurut (Priantara, 2013) kecurangan (*fraud*) merupakan tindakan yang sudah berada di luar prinsip dasar akuntansi, dan juga merupakan tindakan yang ilegal, tanpa disadari *fraud* dapat mengurangi nama baik atau reputasi perusahaan dalam mempertahankan kelangsungannya. (ACFE, 2016) mengklasifikasikan jenis-jenis kecurangan menjadi 3 kategori, yaitu penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), korupsi (*corruption*), dan kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statement*).

Menurut (ACFE, 2016), kecurangan yang menyebabkan kerugian terbesar di dunia pada tahun 2016 ialah *Fraudulent financial statement* atau kecurangan laporan keuangan. Kerugian atas jenis kecurangan ini mencapai 75% kerugian dari total median loss walau kasusnya hanya 10% dari 2.410 total kasus kecurangan yang ada *Fraudulent financial statement* marak terjadi, baik di Indonesia maupun di mancanegara. Namun, timbulnya *fraudulent financial statement* disebabkan karena adanya salah saji dalam laporan keuangan. Salah saji ini disebabkan dua hal yaitu kesalahan (*error*) dan kecurangan (*fraud*). Makna kedua salah saji ini berbeda, *error* merupakan kekeliruan yang mengacu pada kesalahan akuntansi yang dilakukan secara tidak sengaja yang diakibatkan oleh

salah penghitungan matematis, pengukuran ataupun salah interpretasi standar akuntansi, sedangkan kecurangan merupakan penipuan yang disengaja dilakukan yang menimbulkan kerugian tanpadisadari oleh pihak yang dirugikan tersebut dan memberikan keuntungan bagi pelaku kecurangan (Priantara, 2013).

Praktik kecurangan laporan keuangan atau financial statement fraud seringkali terjadi di dunia bisnis Internasional. Salah satunya adalah kasus besar yang menimpa Enron yang melibatkan KAP Big 5 Arthur Andersen. Praktik kecurangan terjadi pada divisi pelayanan energi. Pengendalian internal yang lemah mengakibatkan ketimpangan neraca yang sangat besar dan harga saham melambung tinggi tetapi tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Kasus ini dipengaruhi oleh praktik akuntansi yang tidak sehat, lemahnya pengendalian internal perusahaan serta tidak adanya independensi dari KAP yang ditugaskan dalam mengaudit laporan keuangan. Kejadian ini membuat KAP Arthur Andersen dicabut ijin pendirian dan pemberian jasa akuntansi. Selain itu Enron dinyatakan collapse sehingga menimbulkan kerugian pasar hingga milyaran dollar dan ribuan karyawan kehilangan pekerjaan.

Di Indonesia khususnya perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang melakukan kecurangan laporan keuangan diantaranya adalah kasus kecurangan penggunaan alat rapid test antigen Covid-19 bekas pakai yang dilakukan oleh oknum pegawai PT Kimia Farma (Persero) Tbk. Pelayanan antigen tersebut dilakukan oleh karyawan Laboratorium Kimia Farma yang berlokasi di Jalan R.A. Kartini Nomor 1 Kelurahan Madras Hulu, Kecamatan Medan Polonia, Kota Medan. Mereka membersihkan alat antigen bekas pakai, kemudian dikemas ulang untuk kemudian dipakai kembali kepada para calon

penumpang pesawat. Dan ada juga kasus di PT Kimia Farma Tbk pada 20 tahun silam, dimana kimia farma yang kini menjadi anak usaha PT Bio Farma (Persero) mencatatkan saham perdana untuk publik (IPO) pada 4 juli 2001. Kesalahan itu timbul pada unit industri Bahan Baku yaitu kesalahan berupa overstated penjualan sebesar Rp 2,7 miliar, pada unit Logistik Sentral berupa overstated persediaan barang sebesar Rp 23,9 miliar, pada unit Pedagang Besar Farmasi berupa overstated persediaan sebesar Rp 8,1 miliar dan overstated penjualan sebesar Rp 10,7 miliar. Pernah ada juga kasus kecurangan laporan keuangan lainnya di perusahaan manufaktur ialah kasus PT Indofarma Tbk, mengindikasikan adanya Praktik manajemen laba yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi laba. PT Indofarma Tbk pada tahun 2004 melakukan praktik manajemen laba dengan menyajikan laba dengan menaikkan overstated laba bersih senilai Rp. 28,780 milyar dan mengakibatkan penilaian persediaan barang dalam proses lebih tinggi dari yang seharusnya, sehingga harga pokok penjualan tahun tersebut understated. Target yang ingin dicapai dalam praktik ini adalah menaikkan laba. Pada tahun 2004, Bapepam atau kini bernama OJK, memutuskan memberi sanksi administrative berupa denda sebesar Rp 500 juta kepada direksi Indofarma yang menjabat pada periode terbitnya laporan keuangan tahun 2001. Selain itu kepada direksi indofarma juga diperintahkan tiga hal, sebagaimana dilansir pemberitaan Detikfinance (18/11/2004). Pertama, segera membenahi dan menyusun system pengendalian internal dan system akuntansi perusahaan yang memadai untuk menghindari timbulnya permasalahan yang sama di kemudian hari. Kedua, menyampaikan laporan perkembangan atas pembenahan dan penyusunan system pengendalian internal dan system akuntansi perseroan secara berkala setiap akhir

bulan kepada Bapepam. Ketiga, menunjukkan akuntan public uang terdaftar di Bapepam untuk melakukan audit khusus untuk melakukan penilaian atas system pengendalian internal dan system akuntansi bila perseroan telah selesai melakukan pembenahan dan penyusunan system pengendalian internal dan system akuntansi perusahaan.

Alasan penulis memilih perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sub sektor industri farmasi sebagai objek dalam penelitian ini adalah karena perusahaan manufaktur terdiri dari berbagai sub sector industry yang dapat dijadikan sampel dalam penelitian ini. Alasan lainnya karena perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang memiliki produksi yang berkesinambungan sehingga diperlukan pengelolaan laporan keuangan yang baik untuk dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya. Hal ini tidak menutup kemungkinan adanya manipulasi laporan keuangan yang lebih tinggi dari keadaan yang sebenarnya.

Analisis dengan menggunakan index parameter Beneish M-Score yang dilakukan terhadap 9 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2022. Menyatakan bahwa pada tahun 2022 terdapat 13 data perusahaan yang tergolong sebagai grey company. Menyatakan bahwa pada tahun 2022 terdapat 5 data perusahaan yang tergolong sebagai manipulator. Menyatakan bahwa pada tahun 2022 terdapat 27 data perusahaan yang tergolong sebagai non manipulator. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.1
Beneish M-Score Tahun 2022

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Grey Company	6	28.9	28.9	28.9
	Manipulator	19	11.1	11.1	40.0
	Non Manipulator	3	60.0	60.0	100.0
	Total	22	100.0	100.0	

Sumber: Data Olahan SPSS

Analisis dengan menggunakan index parameter Beneish M-Score yang dilakukan terhadap 9 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2022. Menyatakan bahwa pada tahun 2022 terdapat 6 data perusahaan yang tergolong sebagai grey company. Menyatakan bahwa pada tahun 2022 terdapat 19 data perusahaan yang tergolong sebagai manipulator. Menyatakan bahwa pada tahun 2022 terdapat 3 data perusahaan yang tergolong sebagai non manipulator.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengambil judul “Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan Beneish M-Score pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Sub Sektor Industri Farmasi”.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Angka *Days Sales In Receivables Index* (DSRI) berdasarkan index parameter Beneish M-Score yang dilakukan perusahaan tahun 2019-2022 serta pengelompokkan perusahaan sebagai non manipulator, grey company dan manipulator.

- b. Angka *Gross Margin Index* (GMI) berdasarkan index parameter Beneish M-Score yang dilakukan perusahaan tahun 2019-2022 serta pengelompokkan perusahaan sebagai non manipulator, grey company dan manipulator.
- c. Angka *Asset Quality Index* (AQI) berdasarkan index parameter Beneish M-Score yang dilakukan perusahaan tahun 2019-2022 serta pengelompokkan perusahaan sebagai non manipulator, grey company dan manipulator, ternyata semua perusahaan tergolong sebagai non manipulator.
- d. Angka *Sales Growth Index* (SGI) berdasarkan index parameter Beneish M-Score yang dilakukan perusahaan tahun 2019-2022 serta pengelompokkan perusahaan sebagai non manipulator, grey company dan manipulator.
- e. Angka *Total Accrual To Total Assets Index* (TATA) berdasarkan index parameter Beneish M-Score yang dilakukan perusahaan tahun 2019-2022 serta pengelompokkan perusahaan sebagai non manipulator, grey company dan manipulator dimana perhitungan AQI 2020 terdapat 1 perusahaan yang tergolong sebagai non manipulator.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membuat batasan yang mempersempit penelitian sehingga lebih terfokus. Penelitian ini membahas mengenai program pendeteksian yang digunakan untuk mendeteksi manipulasi laporan keuangan perusahaan. Alat deteksi kecurangan laporan keuangan menggunakan penelitian yang dilakukan oleh Messod D. Beneish

yang dikenal dengan *Beneish M-Score Model*.

Dari 8 variabel pengukuran yang digunakan Beneish, penulis hanya mengambil 5 variabel yaitu *Days' Sales In Receivables Index* (DSRI), *Gross Margin Index* (GMI), *Asset Quality Index* (AQI), *Sales Growth Index* (SGI), dan *Total Accrual To Total Assets Index* (TATA). Dalam artikelnya, Beneish mengungkapkan bahwa 5 variabel ini memiliki hasil yang signifikan untuk mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan perusahaan. Penelitian ini dibatasi hanya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sub Sektor Industri Farmasi untuk periode tahun 2019 - 2022.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan:

1. Seberapa banyakkah perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI sub sektor industri farmasi yang tergolong manipulators berdasarkan *Beneish M-Score Model*?
2. Berapakah jumlah perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI sub sektor industri farmasi yang tergolong *non manipulators* berdasarkan *Beneish M-Score Model*?
3. Berapakah jumlah perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI sub sektor industri farmasi yang tergolong *Grey Company* berdasarkan *Beneish M-Score Model*?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

- a. Mengetahui jumlah perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI sub

sektor industri farmasi yang tergolong manipulators berdasarkan *Beneish M-Score Model*.

b. Mengetahui jumlah perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI sub sektor industri farmasi yang tergolong non manipulators berdasarkan *Beneish M- Score Model*.

c. Mengetahui jumlah perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI sub sektor industri farmasi yang tergolong grey company berdasarkan *Beneish M- Score Model*.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dan referensi yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian lain maupun pada perusahaan. Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan gambaran dan pemahaman lebih mendalam tentang cara pendeteksian kecurangan dalam laporan keuangan menggunakan *Beneish M-Score Model*.

b. Manfaat praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi bagi para stakeholder dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Bagi para pemakai laporan keuangan (terutama investor dan kreditor) dalam rangka menilai kinerja perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan, dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusandalam pemberian pinjaman kepada perusahaan.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Hema Christy Efitasari (2013), yang berjudul Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*) dengan menggunakan Beneish Ratio Index pada Perusahaan Sektor Konsumsi yang Terdaftar di BEI tahun 2014-2015. Perbedaan penelitian terletak pada:

1. Model Penelitian: penelitian terdahulu menggunakan SEM, sedangkan penelitian ini menggunakan deskriptif.
2. Jumlah Observasi/Sampel (n): penelitian terdahulu menggunakan sampel berjumlah 14. Sedangkan penelitian ini menggunakan sampel berjumlah 9.
3. Waktu Penelitian: penelitian terdahulu dilakukan tahun 2015 sedangkan penelitian ini tahun 2023.
4. Lokasi Penelitian: lokasi penelitian terdahulu di BEI Sektor Konsumsi, sedangkan penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia Sektor Manufaktur sub sektor industri farmasi.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teoritis

1. *Signalling Theory* (Teori Sinyal)

Signalling Theory atau teori sinyal dikembangkan oleh Ros pada tahun 1997, menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat. Hal positif dalam signaling theory dimana perusahaan yang memberikan informasi yang bagus akan membedakan mereka dengan perusahaan yang tidak memiliki berita bagus. Dengan menginformasikan pada pasar tentang keadaan mereka, sinyal tentang bagusnya kinerja masa depan yang diberikan oleh perusahaan yang kinerja keuangan masa lalunya tidak bagus tidak akan dipercaya oleh pasar.

Pada *signaling theory* pada hal yang di garis bawahi adalah terkait adanya sumber informasi keputusan investasi dari suatu perusahaan keterkaitannya dengan keputusan investasi perusahaan, namun pada *signaling theory* dipercaya bahwa ketika perusahaan memiliki kemampuan mendanai kewajiban dengan baik, maka hal ini akan memberikan sinyal positif bagi perusahaan tersebut. Tujuan dari *signaling theory* adalah menaikkan nilai suatu perusahaan saat melakukan penjualan saham. Perusahaan yang berkualitas baik maka dengan sengaja akan memberikan sinyal positif pada pasar sehingga mampu membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan yang berkualitas buruk (Arifin, 2018).

Teori sinyal secara umum membahas bagaimana seharusnya sinyal-sinyal keberhasilan yang dicapai manajemen dan juga kegagalan yang dialaminya disampaikan kepada para pemilik badan usaha (*Principals*). Teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar. Kurangnya informasi bagi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri mereka dengan memberikan harga rendah untuk perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi asimetri informasi, salah satunya adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar. Salah satunya berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya dan akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang (Darmawan, 2018).

Salah satu contoh sinyal dari perusahaan kepada investor adalah mengenai peningkatan laporan keuangan. Jika sinyal baik (*good news*) yang diperoleh investor berarti esiko sistematis pada perusahaan positif. Jika mendapatkan sinyal buruk (*bad news*) berarti nilai perusahaan bernilai negatif dan akan berpengaruh pada penurunan keinginan investor dalam menanamkan modal pada perusahaan tersebut.

Teori sinyal berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa informasi yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik. Menurut (Jogiyanto, 2013), *signalling theory* menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi

pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat inimaupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

Menurut (Jogiyanto, 2013), menyatakan bahwa informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai signal baik (*good news*) atau signal buruk (*bad news*). Jika pengumuman informasi tersebut sebagai signal baik bagi investor, maka terjadi perubahan dalam volume perdagangan saham.

Hubungan *signaling theory* dengan nilai perusahaan yaitu nilai perusahaan yang baik dapat menjadi signal positif dan sebaliknya nilai perusahaan yang buruk dapat menjadi signal negatif. Hal ini disebabkan karena motivasi investor melakukan investasi adalah untuk memperoleh keuntungan, sehingga perusahaan yang bernilai tidak baik cenderung akan dihindari investor.

Signaling Theory menelankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak luar perusahaan. Informasi merupakan urusan penting bagi investor dan pelakubisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

2. Agency Theory (Teori Keagenan)

Teori keagenan (*agency theory*) merupakan sebuah teori yang muncul tatkala kegiatan bisnis tidak selalu dikelola langsung oleh pemilik entitas, dan masalah – masalah manajemen diserahkan kepada agen. Pemilik lalu meminta auditor laporan keuangan memeriksa kelayakan laporan keuangan agen kepada pemilik tersebut.

Agency theory mendeskripsikan pemegang saham sebagai daya ekonomis (*principal*) dan manajemen sebagai agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan para pemegang saham. Manajemen diberikan sebagian kekuasaan untuk membuat keputusan yang kemudian dipertanggung jawabkan kepada pemegang saham. Fokus pada *agency theory* adalah penentuan kontrak yang paling efisien yang kemudian mendasari hubungan antara *principal* dan *agent*.

Kontrak yang efisien adalah kontrak yang memenuhi dua faktor, antara lain:

- a. Adanya persebaran informasi yang simetris antara principal dan agent, sehingga baik principal maupun agent memiliki kualitas dan jumlah informasi yang sama sehingga tidak terdapat informasi yang disembunyikan yang dapat digunakan untuk kepentingan sendiri.
- b. Agent memiliki kepastian yang tinggi mengenai imbalan yang akan diterimanya. Hal ini dikarenakan risiko yang ditanggung berkaitan dengan imbal jasanya kecil. *Principal* menilai kinerja agent berdasarkan kemampuannya untuk menghasilkan laba sebesar mungkin dari secara langsung akan berpengaruh terhadap besarnya dividen yang diberikan kepada investor, semakin tinggi laba perusahaan, semakin besar pula pemberian dividen kepada investor. Karena *agent* dinilai berdasarkan kemampuannya dalam menghasilkan laba, agent akan berusaha mencari keuntungannya sendiri untuk mendapatkan bonus dari perusahaan, misalnya dengan melakukan *fraud* pada laporan keuangan dengan cara memanipulasi angka-angka pada laporan keuangan.

3. Definisi Kecurangan Laporan Keuangan

Fraud secara sederhana diartikan sebagai kecurangan. Secara umum *fraud* diartikan sebagai tindak kecurangan atau penipuan secara sengaja untuk memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok dan berdampak menyesatkan orang lain. *Fraud* diartikan secara berbeda oleh berbagai pihak.

Menurut Merriam-Webster's online dictionary, *fraud* adalah "*an intentional perversion of truth in order to induce another to part with something of value or to surrender a legal right.*" Sedangkan Black's Law

Dictionary mendefinisikan *fraud* sebagai “*a knowing misrepresentation of the truth or concealment of a material fact to induce another to act to his or her detriment.*”

Dalam *Oxford English Dictionary*, kecurangan (*fraud*) adalah sebuah tindak pidana kecurangan dengan menggunakan penyajian yang palsu untuk memperoleh keuntungan dengan cara yang tidak adil atau mengambil paksa hak atau kepentingan orang lain. Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) kecurangan (*fraud*) didefinisikan sebagai tindakan penipuan atau kekeliruan yang dibuat oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas atau pihak lain. Menurut ACFE ini, kecurangan merupakan segala sesuatu yang secara lihai dapat digunakan untuk mendapat keuntungan dengan cara menutupi kebenaran, tipu daya, kelicikan atau mengelabui, dan cara yang tidak jujur lainnya. Kecurangan (*fraud*) dalam lingkungan bisnis oleh Albrecht dalam (Efitasari, 2013) diklasifikasikan menjadi 5 jenis yaitu:

a. Employee embezzlement atau occupational fraud

Merupakan jenis *fraud* yang dilakukan oleh bawahan kepada atasan. Jenis *fraud* ini dilakukan bawahan dengan melakukan kecurangan pada atasannya secara langsung maupun tidak langsung.

b. Management fraud

Merupakan jenis *fraud* yang dilakukan oleh manajemen kepada pemegang saham, kreditor dan pihak lain yang mengandalkan laporan keuangan. Jenis *fraud* ini dilakukan dengan cara menyajikan laporan keuangan secara tidak relevan dan menyesatkan pengguna laporan

keuangan.

c. Investment scams

Merupakan jenis *fraud* yang dilakukan oleh individu/perorangan kepada investor. Jenis *fraud* ini dilakukan dengan mengelabui atau menipu investor dengan cara menanamkan uangnya dalam investasi yang salah.

d. Vendor fraud

Merupakan jenis *fraud* yang dilakukan oleh organisasi atau perorangan yang menjual barang dan jasa kepada organisasi atau perusahaan yang menjual barang dan jasa. Jenis *fraud* ini dilakukan dengan memasang harga terlalu tinggi untuk barang dan jasa atau tidak adanya pengiriman barang meskipun pembayaran telah dilakukan.

e. Customer fraud

Merupakan jenis *fraud* yang dilakukan oleh pelanggan kepada organisasi atau perusahaan penjual barang dan jasa. Jenis *fraud* ini dilakukan pelanggan dengan cara membohongi penjual dengan memberikan kepada pelanggan yang tidak seharusnya atau menuduh penjual memberikan sedikit dari yang seharusnya.

(Johnson & Berryman, 2011) menyebutkan ada tiga taktik yang digunakan manajer untuk mengelabui auditor. Taktik pertama adalah membuat deskripsi yang menyesatkan agar auditor menghasilkan ekspektasi yang tidak benar sehingga gagal mengenali sesuatu yang tidak konsisten. Taktik kedua adalah menciptakan frame sehingga menciptakan hipotesis tidak adanya masalah untuk dievaluasi. Ketiga yaitu menghindari memperlihatkan ketidakpantasan dengan membuat serentetan manipulasi kecil atas akun tertentu dalam

laporan keuangan sehingga saldonya rasional.

Dari beberapa pengertian *fraud* di atas dapat disimpulkan bahwa *fraud* adalah segala tindakan yang disengaja untuk berbuat kecurangan atau penipuan yang dapat merugikan orang lain. *Fraud* ini biasanya dilakukan untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau sekelompok orang tertentu. Salah satu jenis *fraud* adalah *management fraud*. *Fraud* ini merupakan jenis kecurangan yang dilakukan oleh manajemen kepada pemegang saham dan pihak lain yang berhubungan langsung dengan perusahaan.

Salah satu tindakan dari manajemen *fraud* ini adalah dengan membuat kecurangan dalam pembuatan laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan alat yang digunakan untuk melihat kondisi suatu perusahaan. Dalam hal ini manajemen menginginkan agar pemilik saham dan pengguna laporan keuangan lain mengetahui bahwa kinerja perusahaan terlihat baik. Bagi perusahaan yang memiliki kinerja buruk namun ingin terlihat baik dihadapan para pemilik saham memilih untuk melakukan *fraud* atau kecurangan dalam pelaporan keuangan.

Menurut (IAI, 2015) kecurangan akuntansi merupakan:

- a. Salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan yaitu salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan.
- b. Salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva disebut dengan penyalahgunaan atau penggelapan yang berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

4. Definisi Kecurangan Laporan Keuangan

Kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan pada hakikatnya merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi perusahaan yang bersangkutan. Menurut (Fahmi, 2014), “Laporan keuangan adalah suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan”. (Jumingan, 2016) menyebutkan definisi bahwa “Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi dengan pihak yang berkepentingan dengan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan”.

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi: neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Laporan keuangan disusun dan disajikan sekurang-kurangnya setahun sekali untuk memenuhi kebutuhan sejumlah besar pengguna. Beberapa diantara pengguna ini memerlukan dan berhak untuk memperoleh informasi tambahan, disamping yang tercakup dalam laporan keuangan. Namun demikian banyak pengguna sangat bergantung pada laporan keuangan sebagai sumber informasi keuangan dan karena itu seharusnya disajikan dengan mempertimbangkan kebutuhan mereka.

Menurut (IAI, 2015) laporan keuangan merupakan struktur yang menyajikan posisi keuangan dan kinerja keuangan dalam sebuah entitas. Tujuan umum dari laporan keuangan adalah untuk kepentingan umum sebagai penyajian

informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas dari entitas yang sangat berguna untuk pembuatan keputusan ekonomis bagi para penggunanya.

Untuk mencapai tujuan ini laporan keuangan menyediakan informasi mengenai elemen dari entitas yang terdiri dari aset, kewajiban, networth, beban dan pendapatan (termasuk gain dan loss), perubahan ekuitas dan arus kas. Informasi tersebut diikuti dengan catatan yang akan membantu pengguna dalam memprediksi arus kas masa depan.

Menurut (Soemarsono, 2015) laporan keuangan adalah laporan yang dirancang untuk pembuatan keputusan, terutama dari pihak luar perusahaan mengenai posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan.

5. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut (IAI, 2015) laporan keuangan bertujuan untuk:

- a. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan.
- b. Laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomis karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dan kejadian masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non-keuangan.
- c. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

(Suwardjono, 2014) menyatakan tujuan penyampaian informasi keuangan

mengenai unit organisasi perusahaan adalah:

- a. Menyediakan informasi keuangan yang dapat dipercaya dan bermanfaat bagi investor dan kreditor untuk dasar pengambilan keputusan investasi dan pemberian kredit.
- b. Menyediakan informasi posisi keuangan perusahaan dengan menunjukkan sumber-sumber ekonomik perusahaan serta asal kekayaan tersebut (siapa pihak yang mempunyai hak atas aset tersebut).
- c. Menyediakan informasi keuangan yang dapat menunjukkan prestasi perusahaan dalam menghasilkan laba.
- d. Menyediakan informasi keuangan yang dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi utang-utangnya.
- e. Menyediakan informasi keuangan yang dapat menunjukkan sumber-sumber pembiayaan (pendanaan) perusahaan.
- f. Menyediakan informasi yang dapat membantu para pemakai dalam memprediksi aliran kas perusahaan.
- g. Menyediakan informasi lain yang membantu pemakai untuk menilai prestasi dan pertanggungjawaban keuangan manajemen.

Menurut (Kam, 2014) berdasarkan *investor theory* menyatakan bahwa *“financial statement can shed some light on this to help investors ascertain the firm’s willingness to disburse cash to them. Financial statement can provide a basic to predicting future cash amounts”*.

Selain itu (Kam, 2014) berdasarkan *enterprise theory* menyatakan bahwa: *“those who receive an income from their contract with their enterprise, namely stakeholders, creditors, employees, and government have an important stake in the*

well being of the company, and this the company has a responsibility toward them, not just the stockholders. This responsibility is directly linked to the company function of utilizing monetary, human, and material resources, in this production and distribution process and rewarding those who provide the resources”.

Dalam Standar Akuntansi Keuangan menjelaskan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan.

6. Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan di definisikan sebagai kesalahan yang disengaja, pengaburan fakta-fakta material, atau data akuntansi yang menyesatkan dan penilaian pembaca setelah mempertimbangkan fakta-fakta yang telah disajikannya. Umumnya kecurangan laporan keuangan akan meliputi hal-hal berikut:

- a. Manipulasi, pengaburan atau pemalsuan dokumen-dokumen yang material, dokumen penunjang dalam laporan keuangan.
- b. Kesengajaan untuk membuat salah saji material atas kejadian, transaksi ataupun informasi lain yang digunakan dalam persiapan laporan keuangan.
- c. Secara sengaja salah menerapkan prinsip, prosedur dan kebijakan akuntansi yang digunakan untuk mengukur, menilai, melaporkan dan mengungkapkan kejadian-kejadian bisnis ekonomi dalam laporan keuangan.
- d. Kesengajaan untuk menutup-nutupi ketidakbenaran pengungkapan metode

akuntansi yang digunakan dalam pelaporan keuangan.

Rezaee dalam (Efitasari, 2013) mendefinisikan kecurangan dalam laporan keuangan sebagai berikut: “*Financial statement fraud is a deliberate attempt by corporations to deceive or mislead users of published financial statements, especially investors and creditors, by preparing and disseminating materially misstated financial statements*”.

Kecurangan laporan keuangan dapat berkaitan dengan beberapa skema seperti:

- a. Klasifikasi, pengubahan, atau manipulasi dari catatan keuangan, dokumen pendukung atau transaksi bisnis.
- b. Kesalahan pencatatan material yang disengaja (material intentional misstatement), penghapusan, atau kesalahan presentasi dari kejadian, transaksi, akun atau informasi signifikan lainnya yang merupakan sumber informasi pembuatan laporan keuangan.
- c. Kesalahan aplikasi dan kesalahan interpretasi yang disengaja dan eksekusi standar akuntansi yang salah dalam hal penerapan prinsip, kebijakan, dan metode yang digunakan untuk mengukur, mengakui, dan melaporkan kejadian ekonomis dan transaksi bisnis.
- d. Penghilangan secara sengaja dari pengungkapan atau penyajian pengungkapan yang tidak memadai berkaitan dengan standar, prinsip, praktik akuntansi yang didasarkan pada standar akuntansi yang tersedia yang memiliki kelemahan yang digunakan perusahaan untuk menutupi substansi ekonomi dari kinerjanya (Efitasari, 2013).

Organisasi profesional pemeriksaan atas kecurangan *The Association of Fraud Examiners* (ACFE) mendefinisikan kecurangan laporan keuangan

merupakan tindakan kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen dalam bentuk salah saji laporan keuangan yang sifatnya material sehinggadapat menyesatkan investor dalam memberikan keputusan ekonomi. Menurut Corporate Fraud Handbook oleh (Wells, 2014) terdapat beberapa alasan manajer melakukan “*cook the books*” diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menyembunyikan kinerja perusahaan sebenarnya. Hal ini mungkin dikarenakan kelebihan atau kekurangan saji.
- b. Untuk memelihara status atau pengendalian pribadi. Manajer senior yang memiliki ego tinggi mungkin tidak mau mengakui bahwa strategi perusahaan telah gagal dan buruknya kinerja perusahaan sehingga dapat menyebabkan manajer tersebut dicopot dari jabatannya.
- c. Untuk mempertahankan pendapatan pribadi dari gaji, bonus, saham dan opsi saham.

Kecurangan menurut (IAI, 2015) dalam SPAP seksi 316 didefinisikan sebagai:

- a. Salah saji yang timbul dari kecurangan dalam laporan keuangan, yaitu salah saji atau penghilangan dengan sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan.
- b. Salah saji yang timbul dari perlakuan yang tidak semestinya. Hal ini seringkali disebut dengan penyalahgunaan atau penggelapan berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai prinsip yang berterima umum di Indonesia.

Dari beberapa pendapat mengenai kecurangan laporan keuangan dapat disimpulkan bahwa kecurangan laporan keuangan adalah bentuk kecurangan yang

dilakukan oleh manajemen dalam pembuatan laporan keuangan. Kecurangan ini bertujuan untuk menyembunyikan kinerja buruk perusahaan sehingga manajer yang bersangkutan akan tetap dipertahankan untuk berkerja di perusahaan. Kecurangan ini dapat berupa manipulasi catatan keuangan dan dokumen pendukung, kesalahan pencatatan yang disengaja, kesalahan aplikasi dan interpretasi yang disengaja, dan penghilangan data secara sengaja.

Pihak yang dirugikan dari kecurangan dalam pelaporan keuangan ini adalah para pemegang saham atau investor, kreditor, dan berbagai pihak yang terlibat langsung dengan perusahaan. Bagi para investor kerugian dapat dialami dengan tidak adanya imbal hasil dari modal yang telah mereka tanam. Sedangkan untuk kreditor, kerugian berupa resiko gagal bayar atas utang yang telah mereka pinjamkan untuk perusahaan.

7. Karakteristik Kecurangan Laporan Keuangan

Dari sudut pandang pemeriksa kecurangan dan hokum, ada 4 karakteristik utama yang menunjukkan terjadinya kecurangan:

- a. Tindakan yang bersifat material dan keliru.
- b. Adanya kesempatan atau sepengetahuan bahwa tindakan tersebut yang salah tersebut.
- c. Adanya keyakinan atau pengakuan dari pelaku akan tindakan yang salah tersebut.
- d. Adanya kerugian yang diderita pihak lain.

8. Faktor-Faktor Penyebab Kecurangan Laporan Keuangan

Dibawah ini faktor-faktor penyebab kecurangan laporan keuangan:

- a. Ekonomi yang sedang bertumbuh pesat.
- b. Nilai moral yang rendah dari para petinggi perusahaan.
- c. Salah menggunakan insentif.
- d. Ekspetasi yang tidak masuk akal.
- e. Level pinjaman yang tinggi.
- f. Berusaha memenuhi ketentuan akuntansi ketimbang prinsip-prinsip dasar akuntansi.
- g. Kurangnya independensi auditor.
- h. Tamak dan rakus.
- i. Kegagalan pendidikan, atau kualitas pendidikan akuntansi yang rendah.

9. Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Deteksi atas kecurangan laporan keuangan antara lain melakukan:

a. Analisis Vertikal

Merupakan analisis antara item-item laporan keuangan dan membandingkan dengan tahun lalu dan digambarkan dalam persentase. Bila hasilnya terjadi perbedaan yang tidak wajar menunjukkan adanya tanda-tanda kecurangan (*fraud*).

b. Analisis Horizontal

Merupakan analisis perubahan item-item laporan keuangan selama beberapa periode pelaporan yang digambarkan dalam persentase. Bila hasil analisisnya terjadi perbedaan mencolok menunjukkan adanya gejala atau tanda-tanda kecurangan (*fraud*).

10. Beneish M-Score Model

Beneish M-Score dikembangkan oleh Profesor Messod Beneish. Variabel

yang diukur menggunakan data dari tahun yang ditentukan (t) dan menggunakan data tahun sebelumnya (t_1). *Beneish M-Score* diperoleh dari hasil perhitungan yang robust. Keterbatasan *Beneish M-Score* adalah model ini merupakan model probabilistic sehingga tidak dapat mendeteksi *fraud* dengan ketepatan 100%. Selain itu, model ini hanya dapat mengestimasi informasi keuangan perusahaan public. Artinya model ini tidak bias digunakan untuk perusahaan private atau non-publik. Keterbatasan lain adalah manipulasi pendapatan hanya dapat terdeteksi pada kelebihan saji daripada kekurangan saji. Jadi model ini tidak dapat digunakan untuk mempelajari perusahaan yang beroperasi dalam keadaan yang kondusif untuk penurunan laba (Beneish, 2015). *Beneish M-Score* adalah sebuah metoda untuk membantu mengungkap.

Kecurangan dalam laporan keuangan dapat dilakukan dengan cara melakukan penghilangan pencatatan secara sengaja untuk mengelabui para pengguna. Kecurangan (*fraud*) merupakan perlakuan melanggar hukum yang bermaksud untuk memperoleh keuntungan pribadi dan kelompok sehingga merugikan pihak lain. Beneish M-Score adalah sebuah metoda untuk membantu mengungkap perusahaan yang kemungkinan melakukan kecurangan (*fraud*) terhadap pendapatan yang dicatat dalam laporan keuangan (Beneish, 2015).

a. Keunggulan Beneish M-Score

Beneish m-score adalah sebuah metode untuk membantu mengungkap perusahaan yang kemungkinan melakukan kecurangan (*fraud*) terhadap pendapatan yang dicatat dalam laporan keuangan. Untuk mengategorikan perusahaan terindikasi adanya manipulasi atau tidak diperlukan rasio untuk mengidentifikasi apakah perusahaan memiliki indikasi memanipulasi laporan

keuangan.

b. Kekurangan Beneish M-Score

Beneish M-Score merupakan model probabilistic sehingga tidak dapat mendeteksi kecurangan (farud) dengan ketepatan 100%. Selain itu model ini hanya dapat mengestimasi informasi laporan keuangan public, artinya model ini tidak bias digunakan untuk perusahaan privat atau non publik. Jadi metode ini tidak dapat digunakan untuk mempelajari perusahaan yang beroperasi dalam keadaan yang kondusif untuk penurunan laba. Dalam artikelnya “The Detection of Earnings Manipulation” (Beneish, 2015) mengemukakan teori bahwa ada beberapa prediktor dari manipulasi laporan keuangan yang dapat digunakan.

Beneish M-Score yang digunakan untuk mendeteksi adanya manipulasi dalam laporan keuangan tersebut antara lain:

a. *Days Sales in Receivable Index (DSRI)*

DSRI merupakan rasio jumlah hari penjualan dalam piutang pada tahun pertama (tahun t) terhadap pengukuran tahun sebelumnya (tahun t-1). DSRI mengukur apakah posisi piutang dan pendapatan sudah seimbang selama 2 tahun berturut-turut. Angka DSRI yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan melakukan perubahan kebijakan kredit untuk memacu penjualan. Namun peningkatan piutang dapat disebabkan oleh inflasi. Dengan adanya peningkatan piutang yang besar karena persentase penjualan mungkin mengindikasikan laba. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh persentase DSRI sebesar 0,82. Dimana menurut Beneish M-Score, angka ini termasuk kedalam non manipulator. Yang maksudnya, angka tersebut menunjukkan

adanya penurunan piutang. Sehingga dapat diindikasikan bahwa perusahaan tidak melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan. Karena menurut index table, angkat tersebut berada diposisi $\leq 1,031$. Rumus DSRI adalah sebagai berikut :

$$DSRI = \frac{(\text{Account Receivable} : \text{Sales})}{\text{Account Receivable}_{t-1} : \text{Sales}_{t-1}}$$

(Sumber : *Beneish M Score, 2015*)

Jika DSRI lebih besar dari 1 hal ini menunjukkan adanya peningkatan atas jumlah piutang usaha yang dimiliki. Kondisi tersebut mengindikasikan perusahaan mengalami kenaikan yang besar pada DSRI pada periode perhitungan yakni merupakan hasil dari perubahan dalam kebijakan kredit untuk meningkatkan penjualan, tetapi ketidakseimbangan peningkatan pada piutang secara wajar terhadap penjualan dapat memungkinkan adanya lonjakan pendapatan. Sehingga kenaikan yang besar pada variable ini memiliki keterkaitan dengan kemungkinan pencatatan penjualan dan pendapatan yang terlalu besar.

b. *Gross Margin Index (GMI)*

GMI merupakan rasio gross margin dalam tahun sebelumnya (tahun t-1) terdapat gross margin tahun pertama (tahun t). Jika nilai GMI >1 mengindikasikan perusahaan memiliki sinyal negatif dari segi prospek perusahaan. Jika perusahaan memiliki prospek negatif maka akan lebih rentan melakukan manipulasi laporan keuangan. Rasio ini menunjukkan persentase margin kotor pada penjualan tahun lalu terhadap margin kotor sebagai persentase penjualan tahun berjalan. Penurunan persentase margin kotor akan

menghasilkan indeks yang lebih besar dari 1. Perusahaan dengan profitabilitas yang lebih rendah tahun ini cenderung terlibat dalam manipulasi laba. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh angka sebesar 0,935. Dimana angka ini menurut Beneish M-Score termasuk dalam kategori non manipulator. Yang maksudnya, angka tersebut mengindikasikan tidak adanya penurunan laba kotor yang memungkinkan bagi perusahaan untuk melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan. Karena menurut indeks table, angka 0,935 berada di posisi $\leq 1,014$. Rumus GMI adalah sebagai berikut :

$$\text{GMI} = \frac{\frac{\text{Sales}_{t-1} - \text{Cost of Sales}_{t-1}}{\text{Sales}_{t-1}}}{\frac{\text{Sales}_t - \text{Cost of Sales}_t}{\text{Sales}_t}}$$

(Sumber: Beneish M Score, 2015)

Jika nilai rasio GMI lebih dari 1 itu petanda yang negatif terhadap prospek perusahaan karena menunjukkan terjadinya penurunan atas laba kotor perusahaan. Jadi, jika perusahaan dengan prospek kerja yang buruk maka akan lebih banyak terdapat manipulasi.

c. Asset Quality Index (AQI)

AQI merupakan rasio noncurrent assets (tidak termasuk *plant, property*, dan *equipment*) terhadap total assets yang mengukur proporsi total aset terhadap keuntungan di masa mendatang yang kurang memiliki kepastian. Jika $\text{AQI} > 1$ mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kemungkinan lebih besar untuk meningkatkan biaya tanggihan atau meningkatkan aset tidak berwujud dan memanipulasi pendapatan. Semakin besar nilai AQI merupakan sebuah indikasi

penurunan kualitas aset dan semakin besar memanipulasi pendapatan. Rumus AQI adalah sebagai berikut :

$$AQI = \frac{1 \text{ Current Asset} \frac{\text{Net Fixed Asset}_t}{t-1}}{1 \text{ Current Asset} \frac{\text{Net Fixed Asset}_{t-1}}{\text{Total Asset}_{t-1}}}$$

Jika AQI lebih besar dari 1 menunjukkan terjadinya penurunan atas kualitas aset, karena peningkatan atas jumlah aset tidak lancar yang dapat memberikan manfaat di masa yang akan datang dan peningkatan jumlah bebas yang ditanggihkan. Penanggihan bebas uni dimasukkan agar perusahaan tidak mengalami pengurangan, karena beban yang ada pada aset tidak lancar selain aset tetap dapat mengurangi pendapatan. Maka jika semakin tinggi rasio AQI, maka diyakini perusahaan telah melakukan peningkatan biaya tanggihan dengan kata lain melakukan memanipulasi pendapatan (fraud).

d. *Sales Growth Index (SGI)*

SGI merupakan rasio penjualan pada tahun pertama (tahun t) terhadap penjualan tahun sebelumnya (tahun t-1). Hasil $SGI > 1$ menggambarkan perusahaan mengalami peningkatan penjualan dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan penjualan lebih cenderung melakukan manipulasi terhadap pendapatan. Rumus dari SGI adalah sebagai berikut:

$$SGI = \frac{\text{Sales}_t}{\text{Sales}_{t-1}}$$

(Sumber: Beneish M Score, 2015)

Jika rasio SGI untuk mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan

dapat dilihat apabila nilai SGI lebih dari 1, maka ini mengindikasikan terjadinya peningkatan atas penjualan, sedangkan penurunan atas rasio ini menunjukkan adanya penurunan atas penjualan.

e. *Total Accruals to Total Assets* (TATA)

TATA merupakan rasio total accruals terhadap total assets. *Dimana total accruals* diperhitungkan sebagai perubahan akun modal kerja selain kas dan piutang pajak dikurangi depresiasi. Rasio ini memperkirakan ramalan jangka pendek aktivitas pemasukan dan pengeluaran dari sebuah perusahaan. Beneish menggunakan TATA untuk memperkirakan sejauh mana cash mendasari pendapatan yang dilaporkan, dan juga memperkirakan *accruals* positif yang lebih tinggi (lebih sedikit cash) dikaitkan dengan kemungkinan manipulasi pendapatan yang lebih tinggi. Rumus dari TATA adalah sebagai berikut:

$$\text{TATA} = \frac{\text{Working Capital} - \text{Cash} - \text{Current Taxes Payable} - \text{Depreciation and Amortisation}}{\text{Total Assets}}$$

(Sumber: Beneish M Score, 2015)

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan untuk mengkaji penelitian yang sedang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan peneliti dengan judul yang sama seperti judul penelitiannya penulis. Namun penelitian ini mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahasan kajian pada penelitian penulis.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Metode	Variabel	Hasil
1	Amerti Irvin Widowati dan Linda Ayu Oktoriza (2021)	Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Benish M-Score Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Days Sales In Receivables Index (DSRI) Gross MarginIndex (GMI) Asset Quality Index (AQI) Sales Growth Index (SGI) Total Accrual To Total Assets Index (TATA).	Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Metode analisis data dengan deskriptif kualitatif menggunakan rasio yang dikemukakan oleh Messod D.Beneish.	1) terdapat 2 perusahaan yang tergolong manipulator yang ditunjukkan dengan masuk kategori manipulator pada 3 kategori dari 5 kategori yang diukur; 2)sedangkan lainnya termasuk dalam kategori Non manipulator dan Grey company.
2	Ahmad Handi Fikri (2021)	Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Menggunakan Beneish Ratio Index Pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI Tahun 2017-2019.	Days Sales In Receivables Index (DSRI) Gross MarginIndex (GMI) Asset Quality Index (AQI) Sales Growth Index (SGI) Total Accrual To Total Assets Index (TATA).	Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Metode analisis data dengan deskriptif kualitatif menggunakan rasio yang dikemukakan oleh Messod D.Beneish.	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian deskriptif. Populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019 yang berjumlah 169 perusahaan populasi dan sampel yang digunakan berjumlah 42 sampel.
3	Rifka Ayu Annisa (2020)	Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Analisis Beneish M-Score Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2018	Days Sales In Receivables Index (DSRI) Gross MarginIndex (GMI) Asset QualityIndex (AQI) Sales Growth Index (SGI) Total Accrual To Total Assets Index (TATA).	pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Metode analisis data dengan deskriptif kualitatif menggunakan rasio yang dikemukakan oleh Messod D.Beneish	Hasil penelitian ini menunjukkan financial target dapat mendeteksi kecurangan laporan keuangan, sedangkan financial stablilty tidak dapat mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

4	Ariansyah dan Yulia Yustikasari (2018)	Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan Beneish M-Score Pada perusahaan Manufaktur	Days Sales In Receivables Index (DSRI) Gross Margin Index (GMI) Asset Quality Index (AQI) Sales Growth Index (SGI) Total Accrual To Total Assets Index (TATA).	Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Metode analisis data dengan deskriptif kualitatif menggunakan rasio yang dikemukakan oleh Messod D.Beneish.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase perusahaan manufaktur yang tergolong non manipulator pada tahun 2016-2017 sebesar 68,5%. Persentase perusahaan manufaktur yang tergolong grey company pada tahun 2016-2017 sebesar 26%. Persentase perusahaan manufaktur yang tergolong manipulator pada tahun 2016-2017 sebesar 5,5%.
5	Nurul Annisa (2017)	Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Aanalisis Beneish M-Margin Score Model Pada Perusahaan Perdagangan Eceran Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Days Sales In Receivables Index (DSRI) Gross Margin Index (GMI) Asset Quality Index (AQI) Sales Growth Index (SGI) Total Accrual To Total Assets Index (TATA).	Metode Pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Metode analisis data dengan deskriptif kualitatif menggunakan rasio yang dikemukakan oleh Messod oleh Messod	Berdasarkan hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa Beneish Ratio Index Variable, Days' Sales In Receivables Index (DSRI), Gross Margin Index (GMI), Asset Quality Index (AQI), Sales Growth Index (SGI), Depreciation Index (DEPI), Sales General and Administrative Variable, Days' Sales In Receivables Index (DSRI), Gross Margin Index (GMI), Asset Quality Index (AQI), Sales Growth Index (SGI), Depreciation Index (DEPI), Sales General and Administrative, Expenses Index (SGAI), Leverage Index (LVGI) and Total Assets Index (TATA) tidak memiliki pengaruh terhadap Pendeteksian Fraud

6	Hema Christy Efitasari (2015)	Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan (Financial Statement Fraud) dengan menggunakan Beneish Ratio Index pada Perusahaan Sektor Konsumsi yang Terdaftar di BEI tahun 2014-2015	Days Sales In Receivables Index (DSRI) Gross Margin Index (GMI) Asset Quality Index (AQI) Sales Growth Index (SGI) Total Accrual To Total Assets Index (TATA).	Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Metode analisis data dengan deskriptif kualitatif menggunakan rasio yang dikemukakan oleh Messod D.Beneish.	Dalam penelitian relevan ditemukan 3 perusahaan atau 4,48% perusahaan sampel tergolong manipulators dan 44 perusahaan tergolong atau 65,67% perusahaan tergolong non manipulators.
7	Farid, Azmi Saputra (2014)	Endeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Financial Statement Fraud) Dengan Menggunakan Beneish Ratio Index Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017	Days Sales In Receivables Index (DSRI) Gross Margin Index (GMI) Asset Quality Index (AQI) Sales Growth Index (SGI) Total Accrual To Total Assets Index (TATA).	Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Metode analisis data dengan deskriptif kualitatif menggunakan rasio yang dikemukakan oleh Messod D.Beneish.	Dalam penelitian relevan ditemukan 3 perusahaan atau 4,48% perusahaan sampel tergolong manipulators dan 44 perusahaan tergolong atau 65,67% perusahaan tergolong non manipulators.
8	Elang Widya Prakoso (2014)	Analisa Indeks Mendeteksi Fraud kecurangan) Laporan Keuangan (Studi Kasus pada Perusahaan yang Listing di Bursa Efek Indonesia per Desember 2014)	Days Sales In Receivables Index (DSRI) Gross Margin Index (GMI) Asset Quality Index (AQI) Sales Growth Index (SGI) Total Accrual To Total Assets Index (TATA).	Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Metode analisis data dengan deskriptif kualitatif menggunakan rasio yang dikemukakan oleh Messod D.Beneish.	Hasil pengujian terhadap data laporan keuangan perusahaan dapat disimpulkan bahwa 27 perusahaan atau 12,16% perusahaan sampel tergolong sebagai Manipulators, 85 atau 38,29% perusahaan sampel sebagai Non Manipulators, 109 atau 49,10% perusahaan sampel sebagai Grey / Grey Company.
9	Amerti Irvin Widowati (2014)	Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Benish M-Score Pada GrossMargin	Days Sales In Receivables Index (DSRI)	Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Metode analisis data dengan deskriptif kualitatif menggunakan rasio yang dikemukakan oleh Messod D.Beneish	Hasil penelitian ini menunjukkan financial target dapat mendeteksi kecurangan laporan keuangan, sedangkan financial stabililty tidak dapat mendeteksi kecurangan laporan keuangan

10	Andy Dharma Pangest, Reni Oktavia, Yunia Amelia (2014)	Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan Menggunakan Model Beneish M-score: Perspektif Fraud Diamond	Days Sales In Receivables Index (DSRI) Gross Margin Index (GMI) Asset Quality Index (AQI)	Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Metode analisis data dengan deskriptif kualitatif menggunakan rasio yang dikemukakan oleh Messod D. Beneish	Penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh variabel <i>rationalization</i> yang diproksikan dengan pergantian KAP signifikan negatif artinya tersebut dapat digunakan untuk mendeteksi <i>financial statement fraud</i>
----	--	---	---	---	---

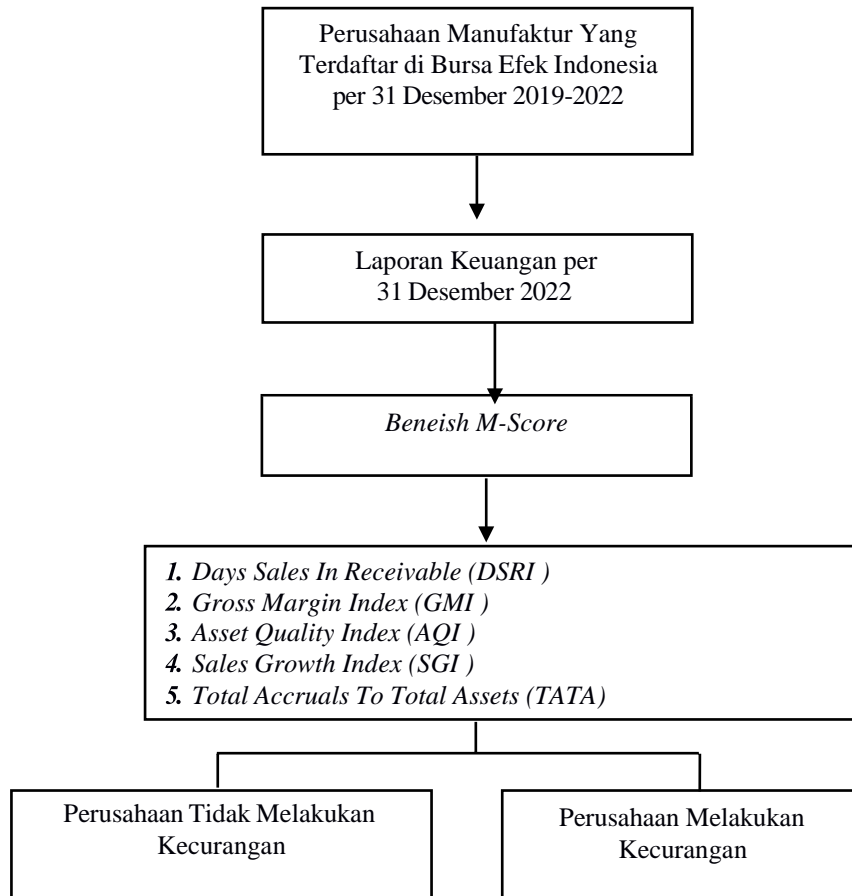
Sumber : Diolah Penulis 2023

C. Kerangka Pemikiran

Laporan keuangan digunakan untuk menyediakan informasi terkait kinerja suatu perusahaan. Melalui laporan keuangan pengguna dapat mengetahui informasi mengenai posisi keuangan suatu perusahaan. Oleh karena itu laporan keuangan menjadi sangat penting bagi pihak terkait agar bisa mengetahui kondisi perusahaan dan memproyeksikan kebijakan yang dapat diambil untuk memperbaiki kinerja perusahaan. Kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan disengaja yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk membuat pihak luar mengira perusahaan dalam kondisi yang baik. Kecurangan ini bisa menyesatkan bagi pemilik perusahaan, investor, kreditor, karyawan bahkan pemerintah. Untuk itu diperlukan alat untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan agar dapat meminimalisir resiko yang ditimbulkan akibat manipulasi laporan keuangan.

Penelitian ini mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan dengan variabel rasio indeks yang ditemukan oleh Beneish. Variabel tersebut adalah *Days Sales In Receivables Index* (DSRI), *Gross Margin Index* (GMI), *Asset Quality Index* (AQI), *Sales Growth Index* (SGI), dan *Total Accruals To Total Assets Index*

(TATA). Variabel-variabel tersebut secara signifikan mampu mendeteksi perusahaan yang melakukan manipulasi dan tidak melakukan manipulasi terhadap laporan keuangannya, sehingga dapat diketahui mana perusahaan yang tergolong sebagai manipulators dan mana perusahaan yang tergolong non manipulators.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Sumber : Diolah Penulis 2023

D. Hipotesis

Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Terdapat perusahaan manufaktur yang tergolong sebagai manipulators berdasarkan Beneish M-Score Model
2. Terdapat perusahaan manufaktur yang tergolong sebagai non-manipulators berdasarkan Beneish M-Score Model
3. Terdapat perusahaan manufaktur yang tergolong sebagai grey company berdasarkan Beneish M-Score Model

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif menjelaskan karakteristik suatu fenomena yang dapat digunakan sebagai dasar pembuatan keputusan untuk memecahkan masalah-masalah bisnis (Indrianto & Bambang, 2013). Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu. Berdasarkan data yang digunakan, penelitian ini menggunakan data kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka dan mengacu pada perhitungan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini mengambil data sekunder yaitu dari laporan keuangan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Sub Sektor Industri Farmasi. Laporan keuangan diunduh dari situs www.idx.co.id.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2022 sampai dengan Januari 2024.

Tabel 3.1
Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Januari 2022				Juli 2022				Juli 2023				Januari 2024			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul	■															
2	Penyusunan Proposal		■														
3	Bimbingan proposal		■														
4	Seminar/Acc Proposal			■													
5	Pengolahan Data				■	■	■										
6	Penyusunan Skripsi							■	■	■							
7	Seminar Hasil										■						
8	Bimbingan Skripsi											■	■	■	■		
9	Sidang Meja Hijau																■

Sumber : Diolah Penulis 2022

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut (Sugiyono, 2018) “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Sub Sektor Industri Farmasi pada tahun 2019-2022 yang berjumlah 12 perusahaan. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Jumlah populasi dalam penelitian ini yaitu 12 perusahaan perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Sub Sektor Industri Farmasi pada tahun 2019-2022.

Tabel 3.2.
Populasi Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan	Tanggal Pencatatan
1	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk.	11 Nov 1994
2	INAF	Indofarma Tbk.	17 Apr 2001
3	KAEF	Kimia Farma Tbk.	04 Jul 2001
4	KLBF	Kalbe Farma Tbk.	30 Jul 1991
5	MERK	Merck Tbk.	23 Jul 1981
6	PYFA	Pyridam Farma Tbk	16 Okt 2001
7	SCPI	Organon Pharma Indonesia Tbk.	08 Jun 1990
8	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido	18 Des 2013
9	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk.	17 Jun 1994
10	PEHA	Phapros Tbk.	26 Des 2018
11	SQBI	Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk.	06 Jul 2021
12	RSGK	Kedoya Adyaraya Tbk.	08 Sep 2021

Sumber: IDX 2023

2. Sampel

Menurut (Sugiyono, 2018) “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Adapun kriteria penentuan sampel dalam penelitian ini ditetapkan beberapa kriteria yaitu sebagai berikut:

- a. Perusahaan Sub Sektor Industri Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2022.
- b. Perusahaan Sub Sektor Industri Farmasi yang mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap dengan kontinue yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2022.
- c. Perusahaan Sub Sektor Industri Farmasi yang menghasilkan laba terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2022.

Tabel 3.3
Kriteria Penentuan Sampel

No	Kode	Nama Perusahaan	Kriteria			Keterangan
			Terdaftar di BEI	Laporan Audit	Laba	
1	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk.	√	√	√	1
2	INAF	Indofarma Tbk.	√	√	√	2
3	KAEF	Kimia Farma Tbk.	√	√	√	3
4	KLBF	Kalbe Farma Tbk.	√	√	√	4
5	MERK	Merck Tbk.	√	√	√	5
6	PYFA	Pyridam Farma Tbk	√	√	√	6
7	SCPI	Organon Pharma Indonesia Tbk.	√	√	-	
8	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido	√	√	√	7
9	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk.	√	√	√	8
10	PEHA	Phapros Tbk.	√	√	√	9
11	SQBI	Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk.	√	-	-	
12	RSGK	Kedoya Adyaraya Tbk.	√	-	-	

Sumber: IDX 2023

Perusahaan Sub Sektor Industri Farmasi yang *listed* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2022 sebanyak 12 perusahaan, tetapi berdasarkan kriteria sampel yang telah diseleksi, maka perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 9 perusahaan Sub Sektor Industri Farmasi yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.4
Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk.
2	INAF	Indofarma Tbk.
3	KAEF	Kimia Farma Tbk.
4	KLBF	Kalbe Farma Tbk.
5	MERK	Merck Tbk.
6	PYFA	Pyridam Farma Tbk
7	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido
8	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk.
9	PEHA	Phapros Tbk.

Sumber: IDX 2023

D. Definisi Operasional

Tabel 3.5
Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala
Days Sales in Receivable Index (DSRI)	DSRI merupakan rasio jumlah hari penjualan dalam piutang pada tahun pertama (tahun t) terhadap pengukuran tahun sebelumnya (tahun t-1)	$DSRI = \frac{\text{Account Receivable } t : \text{Sales } t}{\text{Account Receivable } t-1 : \text{Sales } t-1}$	Rasio
Gross Margin Index (GMI)	GMI merupakan rasio gross margin dalam tahun sebelumnya (tahun t-1) terdapat gross margin tahun pertama (tahun t).	$GMI = \frac{(\text{Sales } t-1 - \text{COGS } t-1) / \text{Sales } t-1}{(\text{Sales } t - \text{COGS } t) / \text{Sales } t}$	Rasio
Asset Quality Index (AQI)	AQI merupakan rasio noncurrent assets (tidak termasuk plant, property, dan equipment) terhadap total assets yang mengukur proporsi total aset terhadap keuangannya di masa mendatang yang kurang memiliki kepastian.	$AQI = \frac{1 - (\text{Current Assets } t + \text{PP\&E } t + \text{Securities } t) / \text{Total Assets } t}{1 - ((\text{Current Assets } t-1 + \text{PP\&E } t-1 + \text{Securities } t-1) / \text{Total Assets } t-1)}$	Rasio
Sales Growth Index (SGI)	SGI merupakan rasio penjualan pada tahun pertama (tahun t) terhadap penjualan tahun sebelumnya (tahun t-1)	$SGI = \text{Sales } t / \text{Sales } t-1$	Rasio
Total Accruals to Total Assets (TATA)	TATA merupakan rasio total accruals terhadap total assets. Total Accruals diperhitungkan sebagai kas dan piutang pajak dikurangi depresiasi.	$TATA = \frac{\text{Income from Continuing Operation } t - \text{Cash Flows from Operation } t}{\text{Total Assets } t}$	Rasio

Sumber: Diolah Penulis 2023

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan dokumentasi. Jenis data yang diperoleh adalah data sekunder, yaitu data laporan keuangan perusahaan yang menjadi objek penelitian. Laporan keuangan yang digunakan sebagai data diambil dari web Bursa Efek Indonesia (www.idx.c.id).

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis rasio index terhadap data laporan keuangan perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Perhitungan rasio index digunakan sebagai acuan untuk menentukan perusahaan tergolong manipulators atau non manipulators. Perusahaan dikategorikan manipulators atau non manipulators apabila memperoleh nilai M-Score sesuai dengan parameter index menurut Beneish Model.

Langkah-langkah yang digunakan untuk menentukan perusahaan tergolong manipulators atau non manipulators adalah sebagai berikut :

1. Menghitung M-Score perusahaan

a. *Days Sales in Receivable Index (DSRI)*

DSRI merupakan rasio jumlah hari penjualan dalam piutang pada tahun pertama terjadinya manipulasi (tahun t) terhadap pengukuran tahun sebelumnya (tahun t-1)

$$DSRI = \frac{(\text{Account Receivable}_t : \text{Sales}_t)}{\text{Account Receivable}_{t-1} : \text{Sales}_{t-1}}$$

Keterangan :

Account Receivable = Piutang

Sales = Penjualan

t = periode t t-1 = periode t-1

b. *Gross Margin Index (GMI)*

GMI merupakan rasio gross margin dalam tahun sebelumnya (tahun t-1) terhadap gross margin tahun pertama terjadinya manipulasi (tahun t)

$$GMI = \frac{\frac{\text{Sales}_{t-1} - \text{Cost of Sales}_{t-1}}{\text{Sales}_{t-1}}}{\frac{\text{Sales}_t - \text{Cost of Sales}_t}{\text{Sales}_t}}$$

Keterangan :

Sales = Penjualan

Cost of sales = Beban pokok penjualan

t = periode ke t

t-1 = periode t-1

c. *Asset Quality Index (AQI)*

AQI merupakan rasio noncurrent assets (tidak termasuk *property, plant,* dan *equipment*) terhadap total asset, yang mengukur proporsi total total *assets* terhadap keuntungan di masa mendatang yang kurang memiliki kepastian.

$$AQI = \frac{1 - \frac{\text{Current Asset}_{t-1}}{\text{Current Asset}_t}}{\frac{\frac{\text{Net Fixed Asset}_t}{\text{Total Asset}_t}}{\frac{\text{Net Fixed Asset}_{t-1}}{\text{Total Asset}_{t-1}}}}$$

Keterangan :

Current Assets = Aset Lancar

Net Fixed Assets = Aset Tetap

Total Assets = Total Aset

d. *Sales Growth Index (SGI)*

SGI merupakan rasio penjualan pada tahun pertama terjadinya manipulasi (tahun t) terhadap penjualan tahun sebelumnya (tahun t-1).

$$SGI = \frac{\text{Sales}_t}{\text{Sales}_{t-1}}$$

Keterangan :

Sales = Penjualan

t = periode t

t-1 = periode t-1

e. Total Accruals to Total Assets (TATA)

TATA merupakan rasio total accruals terhadap total assets. *Dimana total accruals* diperhitungkan sebagai perubahan akun modal kerja selain kas dan piutang pajak dikurangi depresiasi.

$$\text{TATA} = \frac{\text{Working Capital} - \text{Cash} - \text{Current Taxes Payable} - \text{Depreciation and Amortisation}}{\text{Total Assets}}$$

Keterangan :

Working Capital = Perubahan modal kerja

Cash = Perubahan kas

Current Tax Payable = Perubahan utang pajak Depreciation &

Amortisation = Depresiasi dan Amortisasi Total Assets = Total Aset

2. Membandingkan Index Hitung dengan Index Parameter

a. Days Sales In Receivables Index (DSRI)

Tabel 3.6. Index Parameter Days Sales in Receivables Index (DSRI)

No	Indeks	Keterangan
1	$\leq 1,031$	Non manipulators
2	$1,031 < \text{index} < 1,465$	Grey
3	$\geq 1,465$	Manipulators

(Sumber: Beneish M Score, 2015)

b. Gross Margin Index (GMI)

Tabel 3.7. Indeks Parameter Gross Margin Index (GMI)

No	Indeks	Keterangan
1	$\leq 1,014$	Non manipulators
2	$1,014 < \text{index} < 1,193$	Grey
3	$\geq 1,193$	Manipulator

(Sumber: Beneish M Score, 2015)

c. Assets Quality Index (AQI)

**Tabel 3.8.
Indeks Parameter Asset Quality Index (AQI)**

No	Indeks	Keterangan
1	$\leq 1,039$	Non manipulators
2	$1,039 < \text{index} < 1,254$	Grey
3	$\geq 1,254$	Manipulator

(Sumber: Beneish M Score, 2015)

d. Sales Growth Index (SGI)

**Tabel 3.9.
Indeks Parameter Sales Growth Index (SGI)**

No	Indeks	Keterangan
1	$\leq 1,134$	Non manipulators
2	$1,134 < \text{index} < 1,607$	Grey
3	$\geq 1,607$	Manipulators

(Sumber: Beneish M Score, 2015)

e. *Total Accruals to Total Assets (TATA)*

Tabel 3.10.
Indeks Parameter Total Accruals to Total Assets

No	Indeks	Keterangan
1	$\leq 0,018$	Non manipulators
2	$0,018 < \text{index} < 0,031$	Grey
3	$\geq 0,031$	Manipulator

(Sumber: Beneish M Score, 2015)

3. Menentukan perusahaan tergolong manipulators atau non manipulators.
 - a. Perusahaan yang memiliki ≥ 3 (tiga) indeks hitung yang sesuai dengan indeks parameter yang menyatakan Manipulators, tergolong kedalam perusahaan Manipulators.
 - b. Perusahaan yang memiliki ≥ 3 (tiga) indeks hitung yang sesuai dengan indeks parameter yang menyatakan Non Manipulators, tergolong kedalam perusahaan Non Manipulators.
 - c. Perusahaan yang memiliki ≥ 3 (tiga) indeks hitung yang sesuai dengan indeks parameter yang menyatakan grey, dan indeks hitung yang tidak memenuhi 2 (dua) kriteria penggolongan Manipulators dan Non Manipulators digolongkan perusahaan grey (*Grey Company*).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Pada era globalisasi ini perkembangan dunia usaha dapat dilihat dari berkembangnya ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi, serta arus informasi pengguna. Perkembangan ini yang mengiringi persaingan usaha yang kompetitif. Salah satu cara perusahaan untuk dapat terus berkembang dan dapat bersaing dengan perusahaan lain sesuai dengan bidangnya adalah dengan melakukan investasi saham di pasar modal. Perkembangan sektor Industri di suatu Negara sangat berpengaruh terhadap kemajuan ekonomi Negara tersebut, sehingga secara langsung maupun tidak langsung perkembangan pembangunan juga semakin pesat dari waktu ke waktu. Salah satu sektor yang berkembang di Indonesia adalah perusahaan farmasi.

Farmasi berasal dari bahasa Yunani, *pharmakon* yg artinya obat. Jadi, farmasi adalah ilmu yg mempelajari tentang obat. Perusahaan farmasi atau perusahaan obat-obatan adalah perusahaan bisnis komersial yang focus dalam meneliti, mengembangkan dan mendistribusikan obat, terutama dalam hal kesehatan. Menurut Sharabati et al (2015) perusahaan farmasi merupakan industri yang sangat memanfaatkan modal intelektual. Lebih lanjut Sharabati et al (2015) memandang bahwa industri farmasi merupakan industri yang intensif melakukan penelitian, industri yang inovatif dan seimbang dalam penggunaan sumber daya manusia serta teknologi. Pembaharuan produk dan inovasi sangat penting bagi

keberlangsungan hidup perusahaan farmasi. Pembaharuan produk dan inovasi yang penting tersebut sangat bergantung pada modal intelektual yang dimiliki perusahaan (Sharabari et al (2015).

Farmasi merupakan kebutuhan dasar manusia yang dapat berkembang seiring dengan perkembangan peradaban manusia. Farmasi awalnya hanya berupa pelayanan yang berfungsi untuk melindungi manusia dari penderitaan, namun sekarang telah berkembang menjadi profesi yang menjanjikan karena dengan seiringnya perkembangan teknologi dan informasi.

Mulai dari ilmu membuat obat dalam skala besar, regulasi mengenai obat (CPOB) dan flow process bisnis obat. teknologi obat-obatan dalam bidang industri. Ini bertujuan untuk menemukan, mengembangkan, memproduksi, dan memasarkan obat-obatan atau obat-obatan farmasi untuk digunakan sebagai obat yang akan diberikan (atau dikelola sendiri) kepada pasien dari dokter, dengan tujuan untuk menyembuhkan mereka, memvaksinasi mereka, atau mengurangi gejala.

Perusahaan farmasi dapat menangani obat generik atau merek dan alat kesehatan. Mereka tunduk pada berbagai hukum dan peraturan yang mengatur paten, pengujian, keamanan, kemanjuran dan pemasaran obat-obatan. Peran apoteker sendiri dalam industri obat sangat vital, dalam undang-undang hanya disebut 3 apoteker penanggung jawab dalam Industri Farmasi yaitu Apoteker penanggung jawab *Quality Assurance (QA)*, *Quality Control (QC)* dan Produksi. Akan tetapi dalam kenyataan Apoteker dapat berperan di hampir semua bagian misalnya gudang, office, regulasi, marketing, PPIC RnD dan lain-lain. Jurusan Farmasi Industri di SMK mempelajari tentang produksi obat dan aspek

industri. Pendidikan di dalamnya mencakup pembelajaran mengenai sediaan obat, uji mutu dan pengawasan, regulasi dan registrasi obat, serta penanganan produk farmasi di gudang.

a. PT Darya Varia Laboratoria Tbk

PT Darya Varia Laboratoria Tbk adalah perusahaan farmasi yang telah lama berdiri di Indonesia, beroperasi sejak tahun 1976. Setelah perusahaan terbuka pada tahun 1994, perseroan mengakuisisi PT Pradja Pharin (Prafa) dan terus mengembangkan berbagai produk Obat Resep dan Consumer Health. Pada Juli 2014, Darya Varia bergabung (*merger*) dengan Prafa. Darya-varia mengoperasikan dua fasilitas manufaktur kelas dunia di Gunung Putri dan Citeureup, Bogor, keduanya memiliki sertifikat Cara Pembuatan Obat yang Baik (CPOB) ASEAN. Kedua pabrik tersebut fokus memproduksi produk-produk Perseroan serta memberikan jasa toll manufacturing untuk pelaku nasional dan multinasional baik untuk pasar local maupun ekspor.

Pabrik Darya-Varia di Gunung Putri, Bogor, memiliki spesialisasi dalam produksi kapsul gelatin lunak dan produk-produk cair, sementara Pabrik Darya-Varia di Citeureup, Bogor, memiliki spesialisasi dalam produk injeksi steril dan produk padat. Perseroan juga melakukan toll manufacturing dengan perusahaan afiliasinya. Pada 2013, Perseroan memperoleh sertifikat halal untuk kapsul NATUR-E dan HOBAT, produk gelatin yang mengandung unsur hewani, merupakan sertifikasi halal produk suplemen yang pertama untuk perusahaan farmasi di Indonesia.

Sejalan dengan misi Perseroan untuk “membangun Indonesia yang lebih sehat secara bertahap setiap orang di setiap waktu”.Darya-Varia

memproduksi produk-produk berkualitas tinggi untuk lini produk Costumer Health dan Obat Resep, membangun merek yang kuat terpercaya dan dikenal di seluruh Indonesia. Dengan melakukan pendekatan yang konsisten dan memelihara hubungan yang solid dengan semua pihak, usaha mencapai visinya untuk menjadi salah satu dari lima perusahaan farmasi terbesar di Indonesia.

Saat ini 92,13% saham Darya-Varia dimiliki oleh Blue Sphere Singapore Pte.Ltd (BSSPL), Afiliasi dari United Laboratories, Inc (Unilab). Unilab adalah perusahaan farmasi terbesar di Filipina, didirikan pada tahun 1945 dan saat ini memiliki jaringan afiliasi yang tercesar di Negara-negara Asia, termasuk Indonesia, Vietnam, Myanmar, Thailand, Malaysia, Singapore, Laos, Kamboja dan Cina. . PT Darya memproduksi Obat resep dan obat bebas dan terdapat Merek Enervon Nattur-E vicee Diatabs Biogesic Decolgen Decolsin Remidia Spasmal Moxivar Roswin New Enzyplex Celetequ.

b. PT Indofarma Tbk (INAF)

Sejarah panjang PT Indofarma (Persero) Tbk, berawal dari tahun 1918 di sebuah pabrik skala kecil di lingkungan Rumah Sakit Pusat Pemerintah Kolonial Belanda yang pada saat itu hanya memproduksi beberapa jenis selep dan kata pembalut. Siring dengan berjalannya waktu, usaha Perseroan berkembang menambah tablet dan injeksi dalam rangkaian lini produknya. Sempat dikuasai oleh Pemerintah Jepang pada tahun 1942 di bawah manajemen Takeda Pharmaceutical, Perseroan kembali diambil alih oleh Pemerintah Indonesia pada tahun 1950 melalui Departemen Kesehatan. Peran Perseroan dalam bidang farmasi dan kesehatan semakin penting dalam

memproduksi obat-obat esensial untuk kesehatan masyarakat. Pada tanggal 11 Juli 1981 status Perseroan berubah menjadi badan hukum berbentuk Perusahaan Umum Indonesia Farma (Perum Indofarma). Status Perseroan kembali berubah pada tahun 1996 menjadi PT Indofarma (Persero) berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 34 tahun 1995 dengan Akta No. 134 tanggal 26 Maret 1996.

Pada tahun 2000, Perseroan telah mendapatkan sertifikat ISO 9001:1994 dan terus memperbaharainya secara berkala. Di tahun yang sama, Perseroan melakukan pengembangan ke hilir dalam bidang distribusi dan perdagangan dengan melakukan ekspansi pendirian anak perusahaan PT Indofarma Global Medika (IGM) melalui prosentase kepemilikan sebesar 99,999%. Hingga 31 Desember 2016, IGM memiliki 34 kantor cabang. IGM juga telah memiliki sertifikasi ISO 9001:2008 dan OHSAS 18001:2007.

Pada tanggal 17 April 2001 Perseroan melakukan penawaran saham perdana di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya yang saat ini telah menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kode saham "INAF" yang kemudian mengubah status Perseroan menjadi PT Indofarma (Persero) Tbk. Saat ini, Perseroan telah memiliki 253 persetujuan ujin edar yang terdiri dari kategori Obat Generik Berlogo (OGB), Over The Counter (OTC), obat generik bermerek, serta alat kesehatan.

Di tahun 2012, Perseroan mendorong salah satu profit center-nya melalui kebijakan komersialisasi unit usaha Indomach sebagai produsen mesin pabrik farmasi. Guna mendukung upaya pengembangan produk, Perseroan memiliki Emitas Anak kepemilikan tidak langsung langsung melalui IGM,

yaitu PT Farmalab Indoutama yang didirikan pada tahun 2013 untuk melaksanakan kegiatan di Laboratorium pengujian Ekivalensi dan Klinis.

Perseroan merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang berdiri atas proses nasionalisasi aset usaha di sekitaran tahun 1950-an. Dalam aspek hukum Indonesia, Perseroan dibentuk pada 11 Juli 1981 dengan nama Indonesia Farma, yang disingkat menjadi Indofarma. Sejak saat itu, Perseroan tidak pernah mengalami perubahan nama. Sesuai Anggaran Dasar, nama Perseroan adalah PT Indonesia Farma (Persero) Tbk, yang disingkat menjadi PT Indofarma (Persero) Tbk.

Perseroan merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di bidang usaha industri farmasi. Sesuai ketentuan dalam Anggaran Dasar, maksud dan tujuan didirikannya Perseroan adalah menyediakan barang dan/atau jasa yang bermutu tinggi dan berdaya saing kuat di bidang farmasi, diagnostic, alat kesehatan serta optimilisasi pemanfaatan sumber daya yang dimiliki Perseroan untuk menghasilkan barang dan/atau jasa yang bermutu tinggi, berdaya saing kuat, dan mengejar keuntungan guna meningkatkan nilai Perseroan dengan menerapkan prinsip-prinsip perseroan terbatas.

Dalam rangka melaksanakan maksud dan tujuan tersebut, Perseroan membagi kegiatan usaha ke dalam 3 (tiga) segmen, sesuai dengan informasi segmen usaha yang tercantum dalam laporan keuangan konsolidasim. . Produk PT Indofarma Obat generik, Obat bebas, Obat resep, Obat tradisional, Alat kesehatan Merek Farmalab.

c. PT Kimia Farma (KAEF)

Kimia Farma adalah perusahaan industri farmasi pertama di Indonesia

yang didirikan oleh Pemerintah Hindia Belanda tahun 1817. Nama perusahaan ini pada awalnya adalah NV Chemicalien Handle Rathkamp & Co. Berdasarkan kebijaksanaan nasionalisasi atas eks perusahaan Belanda di masa awal kemerdekaan, pada tahun 1958, Pemerintah Republik Indonesia melakukan peleburan sejumlah perusahaan farmasi menjadi PNF (Perusahaan Negara Farmasi) Bhinneka Kimia Farma. Kemudian pada tanggal 16 Agustus 1971, bentuk badan hukum PNF diubah menjadi Perseoran Terbatas, sehingga nama perusahaan berubah menjadi PT Kimia Farma (Persero).

Pada masa awal kemerdekaan, pada tahun 1958, Pemerintah Republik Indonesia melakukan peleburan sejumlah perusahaan farmasi menjadi PNF (Perusahaan Negara Farmasi) Bhinneka Kimia Farma. Kemudian pada tanggal 16 Agustus 1971, bentuk badan hukum PNF diubah menjadi Perseoran Terbatas, sehingga nama perusahaan berubah menjadi PT Kimia Farma (Persero).

Pada tanggal 4 Juli 2001, PT Kimia Farma (Persero) kembali mengubah statusnya menjadi perusahaan public, PT Kimia Farma (Persero) Tbk, dalam penulisan berikutnya disebut Perseroan. Bersamaan dengan perubahan tersebut Perseroan telah dicatatkan pada Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya (sekarang kedua bursa telah merger dan kini bernama Bursa Efek Indonesia). Berbekal pengalaman selama puluhan tahun, Perseroan telah berkembang menjadi perusahaan dengan pelayanan kesehatan terintegrasi di Indonesia.

Perseroan kian diperhitungkan kiprahnya dalam pengembangan dan pembangunan bangsa, khususnya pembangunan kesehatan masyarakat

Indonesia. PT Kimia Farma juga telah melakukan ekspansi bisnisnya tidak hanya di tingkat nasional tetapi juga mulai memasuki tingkat perdagangan internasional. Produk-produk Kimia Farma yang mencakup produk obat jadi dan sediaan farmasi serta bahan baku obat seperti Iodine dan Quinine telah memasuki pasar di negara : Eropa, India, Jepang, Taiwan dan Selandia Baru. Produk Jasi dan Kosmetik telah dipasarkan ke Yaman, Korea Selatan, Singapore, Malaysia, Vietnam, Sudan, dan Papua Nugini. Demikian juga untuk produk-produk herbal yang berasal dari bahan alami juga telah dipersiapkan proses registrasinya untuk memasuki pasar baru seperti : Filipina, Myanmar, Pakistan, Uni Emirat Arab, Oman, Bahrian dan Bangladesh. Produk Herbal merupakan target utama korporasi untuk periode mendatang mengingat banyaknya peminat dan pembeli potensial yang telah menunjukkan minat untuk melakukan hubungan bisnis dengan perusahaan.

Isu tentang akan mergernya Kimia Farma dengan BUMN Farmasi lainnya sudah dimulai dari tahun 2001. Namun sampai saat ini merger tersebut belum terealisasi. Saat ini sedang dirancang merger antara Kimia Farma dan Indofarma yang diharapkan selesai paling lambat Quarter 1 tahun 2010. Setelah lama tidak ada perkembangan, di akhir tahun 2014 Menteri BUMN mengumumkan bahwa proses penggabungan Kimia Farma dan Indofarma akan menjadikan Kimia Farma sebagai holding. Manajemen kedua perusahaan telah menyelaraskan rancangan bisnis untuk mengantisipasi penggabungan. PT Kimia Farma mempunyai Produk Obat, Bahan obat, Obat tradisional, Kosmetik, Alat kesehatan, Bahan kimia, Minyak nabati, Yodium dan mempunyai Merek Marcks, Enkasari, Batugin, Fitocare, Marvee, Salicyl, Antifect.

d. Kalbe Farma (KLBF)

Kalbe Farma berdiri pada tahun 1966, perusahaan ini telah jauh berkembang dari usaha sederhana di sebuah garasi menjadi perusahaan farmasi terdepan di Indonesia. Melalui proses pertumbuhan organik dan penggabungan usaha & akuisisi, Kalbe telah tumbuh dan bertransformasi menjadi penyedia solusi kesehatan terintegrasi melalui 4 kelompok divisi usahanya : Divisi Obat Resep (kontribusi 23%), Divisi Produk Kesehatan (kontribusi 17%), Divisi Nutrisi (Kontribusi 30%), serta Divisi Distribusi dan Logistik (kontribusi 30%). Keempat divisi usaha ini mengelola portofolio obat resep dan obat bebas yang komprehensif, produk-produk minuman energi dan nutrisi, serta distribusi yang menjangkau lebih dari satu juta outlet di seluruh kepulauan Indonesia.

Di pasar internasional, Perseroan telah hadir di Negara-Negara ASEAN, Nigeria, dan Afrika Selatan, dan menjadi perusahaan produk kesehatan nasional yang dapat bersaing di pasar ekspor. Sejak pendiriannya, Perseroan menyadari pentingnya inovasi untuk mendukung pertumbuhan usaha. Kalbe telah membangun kekuatan riset dan pengembangan dalam bidang formalisasi obat generik dan mendukung peluncuran produk konsumen dan nutrisi yang inovatif. Melalui aliansi strategis dengan mitra-mitra internasional, Kalbe telah merintis beberapa inisiatif riset dan pengembangan yang banyak terbidang sistem penghantaran obat, obat kanker, sel punca dan bioteknologi.

Selama lebih dari 40 tahun sejarah Kalbe, pengembangan usaha telah gencar dilakukan melalui akuisisi strategis terhadap perusahaan-perusahaan farmasi lainnya, membangun merek-merek produk yang unggul, dan menjangkau pasar internasional dalam rangka transformasi Kalbe menjadi perusahaan produk

kesehatan serta nutrisi yang terintegrasi dengan daya inovasi, strategis pemasaran, pengembangan merek, distribusi, kekuatann keuangan, keahlian riset dan pengembangan serta produksi yang sulit dalam mewujudkan misinya untuk meningkatkan kesehatan untuk kehidupan yang lebih baik.

Kalbe telah berhasil memposisikan merek-mereknya sebagai pemimpin di dalam masing-masing kategori terapi dan segmen industri tidak hanya di Indonesia namun juga di berbagai pasar internasional, dengan produk-produk kesehatan dan obat-obatan yang telah senantiasa menjadi andalan keluarga seperti Promag, Mixagrip, Woods, Komix, Prenagen, dan Extra Joss. Lebih jauh, pembinaan dan pengembangan aliansi dengan mitra kerja internasional telah mendorong pengembangan usaha Kalbbe di pasar internasional dan partisipasi dalam proyek-proyek riset dan pengembangan yang canggih serta memberi kontribusi dalam penemuan terbaru di dalam bidang kesehatan dan farmasi termasuk riset sel punca dan kanker.

Pelaksanaan konsolidasi Kalbe Group pada tahun 2005 telah memperkuat kemampuan produksi, pemasaran dan keuangan Kalbe baik di tingkat local maupun internasional. Saat ini, Kalbe adalah salah satu perusahaan farmasi terbesar di Asia Tenggara yang sahamnya telah dicatat di Bursa Efek Indonesia dengan nilai kapitalisasinya pasar di atas US\$1 miliar dan penjualan melebihi Rp 7 triliun. Posisi kas yang sangat baik saat ini juga memberikan fleksibilitas yang luas dalam pengembangan usaha Kalbe pada masa marketing. PT Kalbe Farma mempunyai produk obat, minuman energi, susu, makanan bayi, minuman kesehatan, kilnik kesehatan, laboratorium klinik.

e. PT Merck Indonesia Tbk (MERK)

PT merck Indonesia Tbk berdiri pada tahun 1970 PT Merck Tbk menjadi perusahaan publik pada tahun 1981, dan merupakan salah satu perusahaan pertama yang terdaftar di Bursa Saham Indonesia. Hingga kini, PT Merck Tbk berkembang bersama 640 karyawan yang berkantor pusat di Pasar Rebo, Jakarta Timur.

PT Merck Tbk menjadi pusat manufaktur bagi Group Merck di kawasan Asia Tenggara karena satu satunya yang menjadi fasilitas pabrik di kawasan ini. Produk PT Merck Tbk telah menjadi pemimpin di pasarnya masing-masing baik di pasar OTC (over-the-counter) dan pasar obat. PT Merck Tbk adalah sebuah perusahaan asal Amerika Serikat yang bergerak di sektor kesehatan. fokus utama PT Merck adalah industri farmasi. Pada tahun 2014, PT Merck mendapatkan penjualan sebesar AS \$44,1 juta dengan total keuntungan AS\$4,4 juta.

Perusahaan ini awalnya merupakan anak perusahaan dari perusahaan Jerman, Merck KGaA. Sama seperti aset Jerman lainnya di Amerika Serikat, PT Merck, disita pada 1917 pada Perang Dunia I dan perusahaan pharmaceutical 5 besar dunia baik dalam modal dan perusahaan.

Merck Indonesia mengedarkan berbagai produk farmasi, seperti analgesik, syaraf, pernapasan, hormon, antibiotik, dan lainnya. Sebagai salah satu perusahaan farmasi terbesar di Indonesia, produk-produk resep sendiri menyumbang setengah penjualannya, dengan sisanya produk obat bebas dan Neurobion (sejak 1993).

f. PT Phapros Tbk (PEHA)

Phapros Tbk (PEHA) didirikan tanggal 21 Juni 1954 dengan nama NV Pharmaceutical Processing Industries, disingkat N.V. Phapros dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1957. Kantor pusat Phapros Tbk berlokasi di Menara Rajawali Lantai 17, Jl. Dr. Ide Anak Agung Gde Agung, Mega Kuningan, Jakarta Selatan 12950 – Indonesia.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan PEHA adalah bergerak dalam bidang industri pabrik dengan memproduksi dan memperdagangkan meliputi ekspor, impor, agen, distributor, pemasok barang-barang diantaranya obat-obatan, bahan baku obat, alat-alat kesehatan, barang dan obat-obatan hewan, kosmetika, makanan dan minuman, serta mendirikan sarana pelayanan kesehatan umum lainnya. Saat ini, kegiatan utama PEHA adalah bergerak bidang industri bahan kimia dan barang dari kimia; industri farmasi (produk obat kimia dan obat tradisional); industri karet (barang dari karet dan plastik khusus untuk industri farmasi); alkes (alat kesehatan) dan industri kimia; industri barang dari kaca, tanah liat/keramik dan porselen khusus untuk industri farmasi; industri alat ukur dan alat uji ukur khusus industri farmasi; industri peralatan iradiasi elektromedikal dan elektroterapi khusus industri farmasi; industri peralatan kedokteran dan kedokteran gigi serta perlengkapannya; perdagangan besar farmasi; perdagangan besar bahan dan barang kimia; perdagangan besar alat fotografi dan barang optik khusus untuk industri farmasi, alkes dan industri kimia, perdagangan eceran bahan kimia, barang farmasi dan alat kedokteran, analisis dan uji teknis; aktivitas kesehatan hewan; aktivitas kesehatan manusia; industri makanan, minuman, kosmetik; industri barang dari

kaca khusus untuk industri makanan, minuman dan kosmetik; perdagangan besar makanan minuman, kosmetik dan barang-barang perlengkapannya; serta perdagangan eceran makanan, minuman, kosmetik, dan barang - barang perlengkapannya.

Pada tanggal 19 Desember 2000, PEHA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk menjadi perusahaan publik tanpa Penawaran Umum dan perusahaan public nonlisting. Lalu, pada tanggal 26 Desember 2018 seluruh saham biasa atas nama Perusahaan sebanyak 840.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- dan harga pencatatan Rp1.198,- per saham dicatatan pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Produk PT. Phapros, Tbk. meliputi: Produk rutin yaitu produk dengan nama dagang, seperti: Antimo, Bio ATP, Becefort, Supralivron, Livron B-Plex, dll. Produk obat generik berlogo (OGB), seperti: Amoxicillin kaplet, Ampicillin kaplet, Ampicillin sirup, dll.

g. PT Pyridam Farma Tbk (PYFA)

PT Pyridam Farma Tbk merupakan perusahaan multinasional yang memproduksi farmasi yang bermarkas di Jakarta Indonesia. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1972, Perusahaan ini menghasilkan berbagai macam- macam bahan farmasi dan perusahaan ini memiliki lebih dari 100 produk serta Pyridam juga memproduksi produk resep seperti penisilin dan nin-penisilin antibiotic, anti-TBC, dan obat penghilang rasa sakit, serta produk non-resep produk vitamin, pencegah flu dan batuk, dan antiseptik.

Pada tahun 1985, Pyridam mendirikan Divisi Farmasi yang berkembang dengan cepat, perbaikan dipercepat memungkinkan Pyridam untuk membangun pabrik merek produksi baru pada lahan 35.000 meter persegi di Cianjur, Jawa

Barat, dengan keadaan desaian seni, mesin, dan pengelolaan lingkungan. Pabrik mulai beroperasi pada April 2001, pada akhir tahun 2000 kepemimpinan manajemen disahkan dari Sarkri Kosasih kepada Handoko Boedi Soetrisni. Di bawah kepemimpinan baru, Pyridam membuka kepemilikannya kepada public, yang membuktikan bahwa Pyridam sesuai dengan kondisi keseluruhan bari sebuah perusahaan yang sehat dan professional.

Beberapa produk luar negeri juga dipasarkan oleh Pyridam, seperti produk dari perusahaann RP Scherer Holding Pty Ltd, Pty Technoplas dan Medwvt Science Pty Ltd. Perusahaan ini memiliki sebuah divisi khusus untuk memasarkan produk pasokan media yang reagen laboratoriu dan peralatan medis sekali pakai. Pyridam didirikan pada tahun 1976 oleh Sarkri Kosasih dan Kartini Raharjo. Nama Pyridam terinspirasi oleh fenomena Piramida – salah satu kejaibantertua di dunia, Pyridam dengan mendistribusikan obat- obatan hewan. Tak lama, Pyridam mulai memproduksi sendiri-formulasi produk kesehatan hewan, dan bangunan pabrik tiga lantai dibangun. Ini bekerja sangat erat unuk membantu petani untuk mengembangkan peternakan canggih untuk saat itu, Pekerjaan yang menerima pengakuan dari pemerintah, dan Pyridam dianugerahi gelar “Partner dengan Kinerja Baik” pada tahun 1994 oleh Departemen Pertanian. PT Pyridam Farma Tbk (PYFA) bergerak dalam bidang produksi obat-obatan (farmasi) dan perdagangan peralatan medis. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1977.

h. PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Mundul Tbk (SIDO)

PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk adalah perusahaan jamu tradisional dan farmasi dengan menggunakan mesin-mesin mutakhir. Berawal

pada tahun 1940 di Yogyakarta, dan dikelola oleh Ny. Rahkmat Sulistio, Sido Muncul yang semula berupa industri rumahan ini secara perlahan berkembang menjadi perusahaan besar dan terkenal seperti sekarang ini. Pada tahun 1951, Sido Muncul mulai berdiri. Pada tahun 1970 dibentuk persekutuan komanditer dengan nama CV Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul dan kemudian pada tahun 1975 diubah menjadi perseroan terbatas dengan nama PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul hingga saat ini.

Di tengah persaingan sektor Industri jamu yang semakin ketat, Sido Muncul telah berhasil memiliki market share terluas dan reputasi yang baik sebagai industri jamu terbesar di Indonesia. Keberhasilan yang telah dicapai saat ini tentunya tidak terlepas dari peran dan pelaku pendiri industri ini.

Perusahaan yang kini sudah berhasil masuk Bursa Efek Indonesia sejak Desember 2013 itu dilalui melalui perjalanan yang cukup panjang. Berawal dari keinginan pasangan suami istri Siem Thiam Hie yang lahir pada tanggal 28 Maret 1897 dan wafat 12 April 1976 bersama istrinya Ibu Rakhmat Sulistio yang terlahir pada tanggal 13 Agustus 1897 dengan nama Go Djing Nio dan wafat 14 Februari 1983, memulai usaha pertamanya dengan membuka usaha Melkrey, yaitu usaha pemerahan susu yang besar di Ambarawa.

Pada tahun 1928, terjadi perang Malese yang melanda dunia. Akibat perang ini, usaha Melkrey yang mereka rintis terpaksa gulung tikar dan mengharuskan mereka pindah ke Solo, pada 1930. Tanpa menyerah, pasangan ini kemudian memulai usaha toko roti dengan nama Roti Muncul. Lima tahun kemudian, berbekal kemahiran Ibu Rakhmat Sulistio (Go Djing Nio) dalam mengolah jamu dan rempah, dan memutuskan untuk membuka usaha jamu di Yogyakarta.

Tahun 1941, mereka memformulasikan Jamu Tolak Angin yang saat itu menggunakan nama Jamu Tujuh Angin. Ketika perang kolonial Belanda yang kedua pada tahun 1949, mereka mengungsi ke Semarang dan mendirikan usaha jamu dengan nama Sido Muncul, yang artinya "impian yang terwujud". Di Jalan Mlaten Trenggulun No. 104 itulah, usaha jamu rumahan dimulai dengan di bantu oleh tiga orang karyawan.

Pada tahun 1951, keluarga Ny. Rahkmat Sulistioningsih (Go Djing Nio) pindah ke Semarang, dan di sana mereka mendirikan pabrik jamu secara sederhana namun produknya diterima masyarakat secara luas. Karena semakin besarnya usaha keluarga ini, maka modernisasi pabrik juga merupakan suatu hal yang mendesak.

Pada 1984, PT. Sido Muncul memulai modernisasi pabriknya, dengan merelokasi pabrik sederhananya ke pabrik yang representatif dengan mesin-mesin modern. Pada 11 November 2000, PT Sido Muncul kembali meresmikan pabrik baru di Ungaran yang lebih luas dan modern. Peresmian dilakukan oleh Menteri Kesehatan waktu itu, dan pada saat itu pula PT Sido Muncul memperoleh 2 penghargaan sekaligus, yakni Cara Pembuatan Obat Tradisional yang Baik (CPOTB) dan Cara Pembuatan Obat yang Baik (CPOB) setara dengan farmasi, dan sertifikat inilah yang menjadikan PT. SidoMuncul sebagai salah satu pabrik jamu berstandar farmasi.

Lokasi pabrik sendiri terdiri dari bangunan pabrik seluas 7 hektare, lahan Agrowisata, 1,5 hektare, dan sisanya menjadi kawasan pendukung lingkungan pabrik. Pada 18 Agustus 2005, PT Sido Muncul dihibahkan perkebunan milik Bob Hasan seluas 7,5 ha di Jonggol, Bogor untuk dijadikan sebuah apotek hidup

terbesar, serta ditempat lain bersama Bob Hasan ia juga memberdayakan para penyandang Disabilitas dengan diberi sebuah perkebunan untuk dikelola dan dinikmati mereka. Pada tanggal 10 Februari 2010 telah dilakukan peletakan batu pertama pembangunan pabrik bahan baku herbal seluas 3.000 m². Produk PT SIDO yaitu, Tolak Angin, Kuku Bima, Kuku Bima Ener-G - minuman energi, Kopi Jahe, Permen Tolak Angin, New Hemoroa- untuk wasir, Fatra permenurunkan lemak dan kolesterol, Kunyit Putih- meningkatkan daya tahan tubuh, Jamu Komplet Sido Muncul, Esemag- membantu pengobatan maag, Temulawak- menjaga kesehatan hati.

i. PT Tempo Scan Pacific Tbk (TSPC)

PT Tempo Scan Pacific Tbk adalah perusahaan barang konsumen yang berdomisili di Jakarta yang didirikan di Jakarta pada 3 November 1953 terdaftar sebagai perusahaan publik telah resmi tercatat publik di Bursa Efek Indonesia dengan kode TSPC sejak pada tanggal 17 Juni 1994.

PT Tempo Scan Pacific Tbk (“Perseroan”) dan entitas anaknya merupakan bagian dari Tempo Grup yang memulai kegiatan usahanya melalui pendirian PT PD Tempo pada tanggal 3 November 1953 yang bergerak di bidang perdagangan produk farmasi. Perseroan dibentuk melalui proses restrukturisasi pada tahun 1991 dan semula Perseroan bernama PT Scanchemi yang pada tahun 1970 memulai kegiatan produksi komersial produk farmasi dalam skala besar. Seiring dengan perjalanan waktu, Perseroan melalui entitas anaknya juga telah memproduksi produk kosmetik dan produk konsumen sejak tahun 1977. Perseroan memiliki empat divisi inti bisnis yaitu divisi farmasi, divisi produk konsumen dan kosmetik, divisi manufaktur dan divisi distribusi, serta divisi

penunjang.

Pada tahun 1994 Perseroan menjadi perusahaan publik dan mencatatkan saham-sahamnya sejumlah 75.000.000 lembar saham di Bursa Efek Indonesia/BEI (dahulu Bursa Efek Jakarta/BEJ). Pada tahun 1995 jumlah saham tersebut telah meningkat menjadi 150.000.000 lembar saham dengan dirubahnya nilai nominal masing-masing saham Perseroan dari Rp 1.000 menjadi Rp 500 per lembar saham (pemecahan saham).

Selanjutnya pada tahun 1998, BEI telah menyetujui pencatatan saham Perseroan sebanyak 300.000.000 lembar saham yang berasal dari Penawaran Umum Terbatas yang Pertama, sehingga jumlah saham tercatat Perseroan seluruhnya berjumlah 450.000.000 lembar saham. Pada tahun 1999, meskipun terimbas krisis ekonomi Asia, Perseroan membayar lebih awal USD 105 juta pinjaman luar negeri dan sejak itu memilikiposisi kas bersih yang surplus.

Pada tahun 2003 Perseroan telah mengimplementasikan SAP untuk mendukung kegiatan operasional Perseroan secara lebih efisien dan efektif. Saat ini SAP telah diimplementasikan pada 16 entitas anak Perseroan. Dengan keyakinan bahwa perekonomian Indonesia akan terus membaik. Perseroan membangun pabrik Farmasi baru di Cikarang dengan luas area total 76.105 m² yang diresmikan pada tahun 2006.

Pada tahun 2006 jumlah saham tercatat meningkat menjadi 4.500.000.000 lembar saham dengan dirubahnya nilai nominal masing-masing saham Perseroan dari Rp 500 menjadi Rp 50 per lembar saham (pemecahan saham). Pada tahun 2007 Perseroan memperluas bisnis internasional ke Thailand serta mendirikan Tempo Scan Pacific Philippines pada tahun 2010 dan Tempo Scan Pacific

Malaysia pada tahun 2012.

Seiring dengan terus berkembangnya Perseroan, kantor pusat Tempo Scan pindah ke Tempo Scan Tower di Jl. HR Rasuna Said Kav. 3-4, Kuningan, Jakarta Selatan, Indonesia, yang terdiri dari 30 lantai dan 4 basement seluas total 70.000 m² dan diresmikan pada bulan Maret 2012. Pada tahun 2017 Perseroan mulai membangun pabrik baru CPCMG yang berlokasi di Mojokerto, Propinsi Jawa Timur, dan telah beroperasi sejak Februari 2019. Saat ini fasilitas produksi Perseroan terletak di 9 lokasi.

- a. Health Care : Bodrex, Bodrex Extra, Bodrex Migra, Bodrex Flu dan Batuk PE. Bodrexin ; Bodrexin Demam Sirup, Bodrexin Flu dan Batuk PE, Bodrexin Pilek Alergi PE. Contrex, Oskadon ; Oskadon SP. Neo Rheumacyl ; Neo Rheumacyl Neuro, Neo Rheumacyl Muscle and Joint Cream, Neo Rheumacyl Neck and Shoulder Cream, Neo Rheumacyl Hot Cream, Neo Rheumacyl Koyo Hangat, Neo Rheumacyl Aktif. Vidoran Kids. Biostime, Hemaviton ; Hemaviton Jreng, Hemaviton Energy Drink, Hemaviton Action, Hemaviton Stamina Plus, Hemaviton Cardio, Hemaviton C1000, Hemaviton Neuro Forte, Hemaviton Joint Care Max. Neo Hormoviton, Polaris, Vitonal, Vitamin IPI, Bodrex Herbal, Neo Rheumacyl Oralinu Herbal, Wybert Herbal, Bodrexin Herbal.
- b. Consumer Care : Marina ; Marina UV White, Marina Two Way Cake, Marina Eau de Toilette. Natural Honey, Claudia, My Baby, My Baby Kids, Pure Baby, S.O.S, Total Care.
- c. Cosmetic : Ultima II, Revlon, Estee Lauder, Clinique, MAC, Bobbi Brown, LA Mer, Jo Malone London.

2. Hasil Perhitungan Beneish M-Score

Setelah melakukan syarat-syarat purposive sampling diperoleh sampel yang sesuai dengan kriteria yaitu sebanyak 9 perusahaan manufaktur.

a. *Day's Sales in Receivable Index (DSRI)*

DSRI merupakan rasio jumlah hari penjualan dalam piutang pada tahun pertama (tahun t) terhadap pengukuran tahun sebelumnya (tahun t-1). DSRI mengukur apakah posisi piutang dan pendapatan sudah seimbang selama 2 tahun berturut-turut. Angka DSRI yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan melakukan perubahan kebijakan kredit untuk memacu penjualan.

Tabel 4.1.

Hasil Perhitungan Day's Sales in Receivable Index dan Kategori Perusahaan

Nama Perusahaan	DSRI				Total	Kategori			
	2019	2020	2021	2022		2019	2020	2021	2022
DVLA	0	1,28	0,64	1,18	3,10	0	G	N	N
INAF	0	2,01	0,40	0,70	3,11	0	N	N	N
KAEF	0	0,68	5,54	1,10	7,32	0	N	G	N
KLBF	0	0,99	0,86	0,96	2,81	0	G	G	N
MERK	0	1,97	0,33	0,67	2,97	0	G	G	G
PEHA	0	0,75	0,79	0,95	2,49	0	G	N	N
PYFA	0	1,11	1,18	0,95	3,24	0	N	G	N
SIDO	0	0,94	6,80	0,14	7,88	0	G	G	G
TSPC	0	1,13	0,77	1,85	3,75	0	G	G	N

Sumber: IDX 2022

Tabel di atas menampilkan angka DSRI perusahaan tahun 2019-2022 serta pengelompokan perusahaan sebagai non manipulator, grey company dan manipulator. Tahun 2019 tidak dapat diketahui nilai dari Day's Sales in Receivable Index karena tidak tercantumnya data untuk tahun 2018 sebagai dasar untuk penilaian tahun 2019.

Pada tahun 2020 jumlah perusahaan yang tergolong sebagai non manipulator sebanyak 3 perusahaan. Jumlah perusahaan yang tergolong sebagai grey company sebanyak 6 perusahaan. Pada tahun 2021 perhitungan DSRI terdapat 6 perusahaan yang tergolong sebagai non manipulator. Jumlah perusahaan yang tergolong sebagai grey company sebanyak 3 perusahaan dari 9 perusahaan. Pada tahun 2022 perhitungan DSRI terdapat 6 perusahaan yang tergolong sebagai non manipulator dan jumlah perusahaan yang tergolong sebagai grey company sebanyak 3 perusahaan dari 9 perusahaan.

b. Gross Margin Index (GMI)

GMI merupakan rasio *gross margin* dalam tahun sebelumnya (tahun t) terdapat *gross margin* (tahun t). jika nilai $GMI > 1$ mengindikasikan perusahaan memiliki sinyal negative dari segi prospek perusahaan. Rasio ini menunjukkan persentase margin kotor pada penjualan tahun lalu terhadap margin kotor sebagai persentase penjualan tahun berjalan.

Tabel 4.2.
Hasil Perhitungan Gross Margin Index dan Kategori Perusahaan

Nama Perusahaan	GMI				Total	Kategori			
	2019	2020	2021	2022		2019	2020	2021	2022
DVLA	0	1,05	0,97	0,99	3,01	0	N	N	N
INAF	0	0,79	1,50	-1,62	0,67	0	N	N	N
KAEF	0	1,02	1,01	1,08	3,11	0	G	N	N
KLBF	0	1,03	1,03	1,05	3,11	0	M	N	N
MERK	0	0,67	1,19	1,02	2,88	0	G	G	N
PEHA	0	1,01	1,04	1,05	3,10	0	M	G	G
PYFA	0	0,96	1,12	1,23	3,31	0	N	N	N
SIDO	0	0,95	0,99	1,03	2,97	0	G	N	G
TSPC	0	1,06	1,00	1,01	3,07	0	N	G	G

Sumber: IDX 2022

Tabel diatas menampilkan angka GMI perusahaan tahun 2019-2021 serta

pengelompokkan perusahaan sebagai non manipulator, grey company dan manipulator. Tahun 2019 tidak dapat diketahui nilai dari Gross Margin Index karena tidak tercantumnya data untuk tahun 2018 sebagai dasar untuk penilaian tahun 2019.

Pada tahun 2020 perhitungan GMI terdapat jumlah perusahaan yang tergolong sebagai non manipulator sebanyak 4 perusahaan. Jumlah perusahaan yang tergolong sebagai grey company sebanyak 3 perusahaan, dan jumlah perusahaan yang tergolong sebagai manipulator sebanyak 2 perusahaan. Pada tahun 2021 perhitungan GMI terdapat 6 perusahaan yang tergolong sebagai non manipulator dan jumlah perusahaan yang tergolong sebagai grey company sebanyak 3 perusahaan dari 9 perusahaan. Pada tahun 2022 perhitungan GMI terdapat 6 perusahaan yang tergolong sebagai non manipulator dan jumlah perusahaan yang tergolong sebagai grey company sebanyak 3 perusahaan dari 9 perusahaan.

c. *Asset Quality Index (AQI)*

AQI merupakan rasio *noncurrent assets* (tidak termasuk plant, property, dan equipment) terhadap total assets yang mengukur proporsi total aset terhadap keuntungan di masa mendatang yang kurang memiliki kepastian. Jika $AQI > 1$ mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kemungkinan lebih besar untuk meningkatkan biaya tanggungan atau meningkatkan aset tidak berwujud dan memanipulasi pendapatan. Semakin besar nilai AQI merupakan sebuah indikasi penurunan kualitas aset dan semakin besar memanipulasi pendapatan.

Tabel 4.3.
Hasil Perhitungan Asset Quality Index dan Kategori Perusahaan

Nama Perusahaan	AQI				Total	Kategori			
	2019	2020	2021	2022		2019	2020	2021	2022
DVLA	0	0	0	0	0	0	0	0	0
INAF	1,00	2,00	3,00	3,00	9,00	N	N	N	N
KAEF	3,00	3,00	3,00	3,00	12,00	N	N	N	N
KLBF	3,00	3,00	3,00	3,00	12,00	N	N	N	N
MERK	3,00	3,00	3,00	3,00	12,00	N	N	N	N
PEHA	3,00	3,00	3,00	3,00	12,00	N	N	N	N
PYFA	3,00	3,00	3,00	3,00	12,00	N	N	N	N
SIDO	3,00	3,00	3,00	3,00	12,00	N	N	N	N
TSPC	3,00	3,00	3,00	3,00	9,00	N	N	N	N

Sumber: IDX 2022

Tabel diatas menampilkan angka AQI perusahaan tahun 2019-2022 serta pengelompokkan perusahaan sebagai non manipulator, grey company dan manipulator. Dari tahun 2019 sampai tahun 2022 ternyata 8 perusahaan tergolong sebagai non manipulator.

d. Sales Growth Index (SGI)

SGI merupakan rasio penjualan pada tahun pertama (tahun t) terhadap penjualan tahun sebelumnya (tahun t-1). Hasil $SGI > 1$ menggambarkan perusahaan mengalami peningkatan penjualan dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan penjualan lebih cenderung melakukan manipulasi terhadap pendapatan.

Tabel 4.4.
Hasil Perhitungan Sales Growth Index dan Kategori Perusahaan

Nama Perusahaan	SGI				Total	Kategori			
	2019	2020	2021	2022		2019	2020	2021	2022
DVLA	0	1,01	1,04	1,01	3,06	0	N	N	G
INAF	0	1,26	1,69	0,39	3,34	0	G	N	N
KAEF	0	1,06	0,23	0,98	2,27	0	G	N	G
KLBF	0	1,08	1,04	1,17	3,29	0	G	N	N
MERK	0	0,99	1,56	1,19	3,74	0	G	N	N
PEHA	0	1,29	0,98	1,20	3,47	0	N	N	N
PYFA	0	1,24	1,49	1,47	4,20	0	N	N	N
SIDO	0	1,02	1,09	1,11	3,22	0	G	G	G
TSPC	0	1,02	0,99	1,08	3,09	0	N	N	N

Sumber: IDX 2022

Tabel diatas menampilkan angka SGI perusahaan tahun 2019-2022 serta pengelompokkan perusahaan sebagai non manipulator, grey company dan manipulator. Tahun 2019 tidak dapat diketahui nilai dari Sales Growth Index karena tidak tercantumnya data untuk tahun 2018 sebagai dasar untuk penilaian tahun 2019.

Pada tahun 2020 jumlah perusahaan yang tergolong sebagai non manipulator sebanyak 4 perusahaan dan jumlah perusahaan yang tergolong sebagai grey company sebanyak 5 perusahaan dari 9 perusahaan. Pada tahun 2021 perhitungan SGI terdapat 8 perusahaan yang tergolong sebagai non manipulator dan jumlah perusahaan yang tergolong sebagai grey company sebanyak 1 perusahaan dari 9 perusahaan. Pada tahun 2022 perhitungan SGI terdapat 6 perusahaan yang tergolong sebagai non manipulator. Jumlah perusahaan yang tergolong sebagai grey company sebanyak 3 perusahaan dari 9 perusahaan.

e. Total Accruals to Total Assets (TATA)

TATA merupakan rasio total accruals terhadap total assets. Dimana total *accruals* diperhitungkan sebagai perubahan akun modal kerja selain kas dan piutang pajak dikurangi depresiasi. Rasio ini memperkirakan ramalan jangka pendek aktivitas pemasukan dan pengeluaran dari sebuah perusahaan. Berikut ini akan disajikan perhitungan berkaitan dengan Total Accruals to Total Assets beserta kategorinya.

Tabel 4.5.
Hasil Perhitungan Total Accruals to Total Assets dan Kategori Perusahaan

Nama Perusahaan	TATA				Total	Kategori			
	2019	2020	2021	2022		2019	2020	2021	2022
DVLA	0,02	0,05	-0,32	0,11	-0,16	0	M	M	G
INAF	-0,02	-0,02	-0,04	0,41	0,35	0	M	M	G
KAEF	-0,16	-0,05	-0,03	-0,01	-0,25	0	N	G	G
KLBF	0,09	0,03	0,08	0,11	0,31	0	M	M	M
MERK	0,02	0,03	0,01	0,03	0,09	0	G	G	M
PEHA	-0,02	-0,02	0,00	-0,01	-0,05	0	M	M	M
PYFA	0,00	0,02	0,02	-0,04	0,00	0	M	M	M
SIDO	0,03	0,02	0,02	0,04	0,11	0	M	M	M
TSPC	0,03	0,03	0,02	0,02	0,10	0	M	N	N

Sumber: IDX 2023.

Tabel diatas menampilkan angka TATA perusahaan tahun 2019-2022 serta pengelompokkan perusahaan sebagai non manipulator, grey company dan manipulator. Pada tahun 2020 jumlah perusahaan yang tergolong sebagai manipulator sebanyak 8 perusahaan. Pada perhitungan TATA tahun 2020 terdapat 1 perusahaan yang tergolong sebagai non manipulator.

Pada tahun 2021 jumlah perusahaan yang tergolong sebagai grey company sebanyak 2 perusahaan, dan jumlah perusahaan yang tergolong sebagai manipulator sebanyak 6 perusahaan. Pada perhitungan TATA tahun 2021 terdapat 1 perusahaan yang tergolong sebagai non manipulator. Pada tahun 2022 jumlah

perusahaan yang tergolong sebagai grey company sebanyak 3 perusahaan, dan jumlah perusahaan yang tergolong sebagai manipulator sebanyak 5 perusahaan dan perusahaan yang tergolong non manipulator sebanyak 1 perusahaan dari 9 perusahaan.

Berikut ini rangkuman dari hasil kategori perusahaan setiap tahunnya yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6.
Hasil Kategori Perusahaan Tahun 2019

NO	EMITEN	DSRI	GMI	AQI	SGI	TATA	HASIL
1	DVLA	0	0	G	0	0	G
2	INAF	0	0	N	0	0	N
3	KAEF	0	0	N	0	0	N
4	KLBF	0	0	N	0	0	N
5	MERK	0	0	N	0	0	N
6	PEHA	0	0	N	0	0	N
7	PYFA	0	0	N	0	0	N
8	SIDO	0	0	N	0	0	N
9	TSPC	0	0	N	0	0	N

Sumber: IDX 2023

Berdasarkan Tabel 4.6 hasil kategori perusahaan, dapat diketahui bahwa sebanyak 1 perusahaan yang tergolong sebagai grey manipulator, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki indikasi untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Selanjutnya ada 8 perusahaan yang tergolong sebagai non manipulator, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan telah mampu menyajikan laporan keuangan yang tidak menyesatkan para pemangku kepentingan.

Tabel 4.7.
Hasil Kategori Perusahaan Tahun 2020

NO	EMITEN	DSRI	GMI	AQI	SGI	TATA	HASIL
1	DVLA	G	N	G	N	M	N
2	INAF	N	N	N	G	M	N
3	KAEF	N	G	N	G	N	N
4	KLBF	G	M	N	G	M	M
5	MERK	G	G	N	G	G	G
6	PEHA	G	M	N	N	M	M
7	PYFA	N	N	N	N	M	N
8	SIDO	G	G	N	G	M	G
9	TSPC	G	N	N	N	M	N

Sumber: IDX 2023

Berdasarkan Tabel 4.7 hasil kategori perusahaan, dapat diketahui bahwa sebanyak 2 perusahaan yang tergolong sebagai grey manipulator, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki indikasi untuk melakukan kecurangan laporan keuangan, selanjutnya sebanyak 5 perusahaan yang tergolong sebagai non manipulator, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan telah mampu menyajikan laporan keuangan yang tidak menyesatkan para pemangku kepentingan, sedangkan yang tergolong sebagai manipulator ada sebanyak 2 perusahaan yang menunjukkan perusahaan terdapat indikasi melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan perusahaan.

Tabel 4.8.
Hasil Kategori Perusahaan Tahun 2021

NO	EMITEN	DSRI	GMI	AQI	SGI	TATA	HASIL
1	DVLA	N	N	G	N	M	N
2	INAF	N	N	N	N	M	N
3	KAEF	G	N	N	N	G	N
4	KLBF	G	N	N	N	M	M
5	MERK	G	G	N	N	G	G
6	PEHA	N	G	N	N	M	M
7	PYFA	G	N	N	N	M	N
8	SIDO	G	N	N	G	M	G
9	TSPC	G	G	N	N	N	N

Sumber:IDX 2023

Berdasarkan Tabel 4.8 hasil kategori perusahaan, dapat diketahui bahwa sebanyak 2 perusahaan yang tergolong sebagai grey manipulator, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki indikasi untuk melakukan kecurangan laporan keuangan, selanjutnya sebanyak 7 perusahaan yang tergolong sebagai non manipulator, hal ini menunjukkan perusahaan telah mampu menyajikan laporan keuangan yang tidak menyesatkan para pemangku kepentingan.

Tabel 4.9.
Hasil Kategori Perusahaan Tahun 2022

NO	EMITEN	DSRI	GMI	AQI	SGI	TATA	HASIL
1	DVLA	N	N	G	G	G	G
2	INAF	N	N	N	N	G	N
3	KAEF	N	N	N	G	G	N
4	KLBF	N	N	N	N	M	N
5	MERK	G	N	N	N	M	N
6	PEHA	N	G	N	N	M	N
7	PYFA	N	N	N	N	M	N
8	SIDO	G	G	N	G	M	G
9	TSPC	N	G	N	N	N	N

Sumber: IDX 2023

Berdasarkan Tabel 4.9 hasil kategori perusahaan tahun 2022, dapat diketahui bahwa sebanyak 2 perusahaan yang tergolong sebagai grey manipulator. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki indikasi untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangan, selanjutnya sebanyak 7 perusahaan yang tergolong sebagai non manipulator, hal ini menunjukkan perusahaan telah mampu menyajikan laporan keuangan yang tidak menyesatkan para pemangku kepentingan.

Tabel 4.10.

Hasil Kategori Perusahaan Selama 2019-2022

NO	EMITEN	2019	2020	2021	2022	KESIMPULAN
1	DVLA	G	N	N	G	Grey Company
2	INAF	N	N	N	N	Non Manipulator
3	KAEF	N	N	N	N	Non Manipulator
4	KLBF	N	M	N	N	Non Manipulator
5	MERK	N	G	G	N	Grey Company
6	PEHA	N	M	N	N	Non Manipulator
7	PYFA	N	N	N	N	Non Manipulator
8	SIDO	N	G	G	G	Grey Company
9	TSPC	N	N	N	N	Non Manipulator

Sumber : IDX 2023

Berdasarkan Tabel 4.10 hasil kategori perusahaan selama tahun 2019-2022 dapat diketahui bahwa sebanyak 3 perusahaan yang tergolong sebagai grey manipulator, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki indikasi untuk melakukan kecurangan laporan keuangan, selanjutnya sebanyak 6 perusahaan yang tergolong sebagai non manipulator, hal ini juga menunjukkan perusahaan telah mampu menyajikan laporan keuangan yang tidak menyesatkan para pemangku kepentingan.

B. Pembahasan

Beneish m-score adalah sebuah metode untuk membantu mengungkap perusahaan yang kemungkinan melakukan kecurangan (*fraud*) terhadap pendapatan yang dicatat dalam laporan keuangan. Untuk mengategorikan perusahaan terindikasi adanya manipulasi atau tidak diperlukan rasio untuk mengidentifikasi apakah perusahaan memiliki indikasi memanipulasi laporan keuangan.

Beneish M-Score dikembangkan oleh Profesor Messod Beneish. Variabel

yang diukur menggunakan data dari tahun yang ditentukan (t) dan menggunakan data tahun sebelumnya (t_1). *Beneish M-Score* diperoleh dari hasil perhitungan yang robust. Keterbatasan *Beneish M-Score* adalah model ini merupakan model probabilistik sehingga tidak dapat mendeteksi *fraud* dengan ketepatan 100%. Selain itu, model ini hanya dapat mengestimasi informasi keuangan perusahaan publik. Artinya model ini tidak bisa digunakan untuk perusahaan private atau non-publik.

Keterbatasan lain adalah manipulasi pendapatan hanya dapat terdeteksi pada kelebihan saji dari pada kekurangan saji. Jadi model ini tidak dapat digunakan untuk mempelajari perusahaan yang beroperasi dalam keadaan yang kondusif untuk penurunan laba (Beneish, 1999). *Beneish M-Score* adalah sebuah metoda untuk membantu mengungkap perusahaan yang kemungkinan melakukan *fraud* terhadap pendapatan yang dicatat dalam dalam laporan keuangan (Beneish, 2012). Untuk mengkategorikan perusahaan terindikasi adanya manipulasi (*fraud*) atau tidak diperlukan sebuah model perhitungan yang membantu untuk mendeteksi pergerakan tidak wajar pada laporan keuangan, yakni Beneish M-Score Model (Beneish, 2012).

Model ini menggunakan 5 dari 8 variabel berupa rasio perhitungan keuangan untuk mengidentifikasi apakah perusahaan memiliki indikasi untuk memanipulasi pendapatan dalam laporan keuangan. Variabel dalam model didasarkan pada perubahan tahun ke tahun, hal ini memberikan tanda adanya masalah potensial ketika penyebut kecil. Kecurangan dalam laporan keuangan dapat dilakukan dengan cara melakukan penghilangan pencatatan secara sengaja untuk mengelabui para pengguna. Kecurangan (*fraud*) merupakan

perlakuan melanggar hukum yang bermaksud untuk memperoleh keuntungan pribadi dan kelompok sehingga merugikan pihak lain.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Hema Christy Efitasari (2013), yang berjudul Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*) dengan menggunakan Beneish Ratio Index pada perusahaan Sektor Konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2014-2015.

Perbedaan penelitian terletak pada metode penelitian yang dimana penelitian terdahulu menggunakan SEM, sedangkan penelitian ini menggunakan deskriptif. Dan juga terdapat perbedaan di lokasi penelitian, dimana lokasi penelitian terdahulu di Bursa Efek Indonesia Sektor Konsumsi, sedangkan penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia Sektor Manufaktur sub sektor Industri Farmasi. Penelitian ini bertujuan untuk : (1) mengetahui persentase perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2011 yang tergolong manipulators; (2) mengetahui persentase perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2010- 2011 yang tergolong non manipulators. Objek penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia yang mempublikasikan laporan keuangan teraudit untuk tahun buku 2011, yang berjumlah 131 (seratus tiga puluh satu) perusahaan.

Teknik pengambilan sampel adalah dengan menggunakan metode non probability – purposive judgement sampling dimana sampel ditentukan berdasarkan kriteria tertentu yang ditentukan oleh penulis dan keterbatasan dalam hal generalisasi. Sampel penelitian berjumlah 67 (enam puluh tujuh) perusahaan. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi.

Teknik analisis data digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan *Beneish Ratio Index*. Variabel dalam penelitian ini adalah *Day's Sales In Receivable Index* (DSRI), *Gross Margin Index* (GMI), *Assets Quality Index* (AQI), *Sales Growth Index* (SGI), dan *Total Accruals To Total Assets Index* (TATA).

Terdapat beberapa indikator yang menggolongkan perusahaan sebagai kategori manipulators. Seperti pada indikator *Total Accruals to Total Assets* yang dihasilkan perusahaan sampel tergolong manipulators pada tahun 2019 sebanyak 8 perusahaan, pada tahun 2020 sebanyak 6 perusahaan, dan pada tahun 2021 sebanyak 5 perusahaan.

Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki indikasi secara potensial melakukan peningkatan pengendalian biaya. Perusahaan yang melakukan kecurangan laporan keuangan dapat merugikan berbagai pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dengan perusahaan. Bagi investor kecurangan tersebut dapat meningkatkan resiko rendahnya tingkat pengembalian atas investasi yang sudah ditanamkan pada perusahaan. Bagi indikator kecurangan ini dapat meningkatkan resiko gagal bayar atas pinjaman yang telah iberikan kepada perusahaan.

Perusahaan yang tergolong sebagai perusahaan non-manipulators mencerminkan bahwa perusahaan memiliki komitmen untuk melindungi kepentingan pengguna laporan keuangan dengan tidak menyajikan laporan keuangan yang dimanipulasi. Bagi kreditor dan investor, hal ini menjadi sinyal positif untuk lebih mudah dalam menentukan keputusan untuk memberikan kredit dan investasi pada perusahaan. Investor dan kreditor dapat meningkatkan

kepercayaan terhadap perusahaan yang tergolong sebagai non manipulators karena tidak ada indikasi dalam melakukan kecurangan laporan keuangan. Hal ini bisa menurunkan resiko rendahnya tingkat pengembalian modal dan resiko gagal bayar atas investasi dan pinjaman yang mereka keluarkan kepada perusahaan.

Perusahaan sampel yang tergolong sebagai grey company digolongkan sebagai perusahaan manipulators maupun non manipulators karena kriteria dari kedua kategori tidak terpenuhi. Namun terdapat beberapa variabel yang menunjukkan perusahaan tergolong sebagai manipulators namun jumlahnya tidak signifikan sehingga secara keseluruhan tidak dinyatakan sebagai perusahaan manipulators. Bagi investor dan kreditor hendaknya lebih berhati-hati terhadap perusahaan dengan kategori ini karena memiliki potensi dalam melakukan manipulasi laporan keuangan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manakah perusahaan yang tergolong Manipulators dan Non Manipulators dengan membandingkan indeks rasio perusahaan atau indeks hitung Beneish sebagai parameter. Indeks rasio yang digunakan adalah :

1. *Days Sales in Receivable Index (DSRI)*

DSRI merupakan rasio jumlah hari penjualan dalam piutang pada tahun pertama (tahun t) terhadap pengukuran tahun sebelumnya (tahun t-1). DSRI mengukur apakah posisi piutang dan pendapatan sudah seimbang selama 2 tahun berturut-turut. Angka DSRI yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan melakukan perubahan kebijakan kredit untuk memacu penjualan. Namun peningkatan piutang dapat disebabkan oleh inflasi. Dengan adanya peningkatan piutang yang besar karena persentase penjualan mungkin mengindikasikan laba. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh persentase DSRI sebesar 0,82. Dimana menurut Beneish M-Score, angka ini termasuk kedalam non manipulator. Yang maksudnya, angka tersebut menunjukkan adanya penurunan piutang. Sehingga dapat diindikasikan bahwa perusahaan tidak melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan. Karena menurut index table, angka tersebut berada diposisi $\leq 1,031$.

2. *Gross Margin Index (GMI)*

GMI merupakan rasio gross margin dalam tahun sebelumnya (tahun t-1) terhadap gross margin tahun pertama (tahun t). Jika nilai $GMI > 1$

mengindikasikan perusahaan memiliki sinyal negatif dari segi prospek perusahaan. Jika perusahaan memiliki prospek negatif maka akan lebih rentan melakukan manipulasi laporan keuangan. Rasio ini menunjukkan persentase margin kotor pada penjualan tahun lalu terhadap margin kotor sebagai persentase penjualan tahun berjalan. Penurunan persentase margin kotor akan menghasilkan indeks yang lebih besar dari 1. Perusahaan dengan profitabilitas yang lebih rendah tahun ini cenderung terlibat dalam manipulasi laba. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh angka sebesar 0,935. Dimana angka ini menurut Beneish M-Score termasuk dalam kategori non manipulator. Yang maksudnya, angka tersebut mengindikasikan tidak adanya penurunan laba kotor yang memungkinkan bagi perusahaan untuk melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan. Karena menurut indeks table, angka 0,935 berada diposisi $\leq 1,014$.

3. *Asset Quality Index (AQI)*

AQI merupakan rasio noncurrent assets (tidak termasuk plant, property, dan equipment) terhadap total assets yang mengukur proporsi total aset terhadap keuntungan di masa mendatang yang kurang memiliki kepastian. Jika $AQI > 1$ mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kemungkinan lebih besar untuk meningkatkan biaya tanggungan atau meningkatkan aset tidak berwujud dan memanipulasi pendapatan. Semakin besar nilai AQI merupakan sebuah indikasi penurunan kualitas aset dan semakin besar memanipulasi pendapatan. Jika AQI lebih besar dari 1 menunjukkan terjadinya penurunan atas kualitas asset, karena peningkatan atas jumlah asset tidak lancar yang

dapat memberikan manfaat di masa yang akan datang dan peningkatan jumlah bebas yang ditangguhkan. Penangguhan bebas uni dimasukkan agar perusahaan tidak mengalami pengurangan, karena beban yang ada pada aset tidak lancar selain aset tetap dapat mengurangi pendapatan. Maka jika semakin tinggi rasio AQI, maka diyakini perusahaan telah melakukan peningkatan biaya tangguhan dengan kata lain melakukan memanipulasi pendapatan (*fraud*).

4. *Sales Growth Index* (SGI)

SGI merupakan rasio penjualan pada tahun pertama (tahun t) terhadap penjualan tahun sebelumnya (tahun $t-1$). Hasil $SGI > 1$ menggambarkan perusahaan mengalami peningkatan penjualan dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan penjualan lebih cenderung melakukan manipulasi terhadap pendapatan. Jika rasio SGI untuk mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan dapat dilihat apabila nilai SGI lebih dari 1, maka ini mengindikasikan terjadinya peningkatan atas penjualan, sedangkan penurunan atas rasio ini menunjukkan adanya penurunan atas penjualan.

5. *Total Accruals to Total Assets* (TATA)

TATA merupakan rasio total accruals terhadap total assets. Dimana total accruals diperhitungkan sebagai perubahan akun modal kerja selain kas dan piutang pajak dikurangi depresiasi. Rasio ini memperkirakan ramalan jangka pendek aktivitas pemasukan dan pengeluaran dari sebuah perusahaan. Beneish menggunakan TATA untuk memperkirakan sejauhmana *cash* mendasari pendapatan yang dilaporkan. Berdasarkan analisis dan

pembahasan di muka maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

a. Perusahaan Non Manipulator

Berdasarkan analisis manipulasi laporan keuangan dengan menggunakan Beneish Ratio Index yang dilakukan terhadap 9 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019- 2021. Pada tahun 2019 diperoleh hasil bahwa terdapat 20 perusahaan yang tergolong sebagai non manipulator, tahun 2020 terdapat 26 perusahaan dan pada tahun 2021 terdapat 27 perusahaan yang tergolong sebagai non manipulator dan tidak ada indikasi bahwa perusahaan melakukan manipulasi laporan keuangan. Selama empat tahun perusahaan yang tergolong sebagai non manipulator mengalami fluktuatif pada perusahaan manufaktur di Indonesia telah mampu menyajikan laporan keuangan yang bebas dari adanya manipulasi.

b. Perusahaan Grey Company

Berdasarkan analisis manipulasi laporan keuangan dengan menggunakan Beneish Ratio Index yang dilakukan terhadap 9 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019- 2021. Pada tahun 2019 diperoleh hasil bahwa terdapat 16 perusahaan yang tergolong sebagai grey manipulator, tahun 2020 terdapat 15 perusahaan yang tergolong sebagai grey manipulator dan pada tahun 2021 terdapat 13 perusahaan yang tergolong sebagai grey manipulator dan tidak ada indikasi bahwa perusahaan melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan. Selama tiga tahun perusahaan yang tergolong sebagai hal ini menandakan bahwa pada perusahaan tersebut memiliki potensi untuk melakukan manipulasi.

manipulasi terhadap laporan keuangan, meskipun potensi yang muncul tidaklah signifikan.

c. Perusahaan Manipulator

Berdasarkan analisis manipulasi laporan keuangan dengan menggunakan Beneish Ratio Index yang dilakukan terhadap 9 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019- 2021. Pada tahun 2019 diperoleh hasil bahwa terdapat 9 perusahaan yang tergolong sebagai manipulator, tahun 2020 terdapat 6 perusahaan yang tergolong sebagai grey manipulator dan pada tahun 2021 terdapat 5 perusahaan yang tergolong sebagai grey manipulator. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat indikasi kecurangan terhadap perusahaan perbankan telah mampu ditekan seminimal mungkin.

B. Saran

Penelitian ini menunjukkan alat analisis dalam pendeteksian kecurangan laporan manipulator mengalami penurunan sedangkan jumlah perusahaan yang tergolong sebagai grey company mengalami kenaikan meskipun kenaikan yang terjadi tidaklah signifikan. Implikasi pada penelitian ini adalah memberikan sumbangan pemikiran serta bahan pertimbangan bagi para pemangku kepentingan dalam membuat keputusan ekonomi yaitu:

1. Jika perusahaan manufaktur terindikasi melakukan kecurangan maka hendaknya investor akan meningkatkan risiko pengembalian terhadap investasi yang telah ditanamnya kepada masing-masing perusahaan karena dampak yang dapat terjadi adalah meningkatnya risiko gagal atau macetnya pembayaran atas pinjaman yang telah dipinjamkan kepada

masing-masing perusahaan.

2. Para pemangku kepentingan hendaknya dapat melihat *track record* serta sebagai bahan pertimbangan untuk memilih keputusan serta dapat berhati-hati pada perusahaan yang tergolong sebagai manipulator dan grey company.
3. Perusahaan manufaktur sebaiknya lebih meningkatkan kemampuan dalam mencapai kinerja yang maksimal terutama dari sisi tingkat kesehatan perusahaan untuk menarik minat investor dalam menanamkan sahamnya.
4. Perusahaan perbankan sebaiknya lebih meningkatkan kemampuan dalam mencapai kinerja yang maksimal terutama dari sisi tingkat kesehatan perusahaan untuk menarik minat investor dalam menanamkan sahamnya.
5. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti lebih lanjut hal-hal yang menjadi kekurangan didalam penelitian ini seperti terbatasnya jumlah sampel, periode waktu penelitian dan kurang perkembangan metode penelitian yang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdiyanto, et al.2023. The development economic growth for sustainable development with augmented dickey fuller (empirical study for neoclassical economic growth from solow and swan). *Kurdish Studies*, 11(2), pp. 3206-3214
- ACFE. (2016). *Association of Certified Fraud Examiners*.
- Arifin, J. (2018). *SPSS 24 Untuk Penelitian dan Skripsi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Beneish, M. D. (2015). The detection of Earnings Manipulation. *Financial Analysts Journal*, Sept-Oct 2015.
- Cynthia, E.P. et al. 2022. Convolutional Neural Network and Deep Learning Approach for Image Detection and Identification. *Journal of Physics: Conference Series*, 2394 012019, pp. 1-6
- Cynthia, E. P., Rahadjeng, I. R., Karyadiputra, E., Rahman, F. Y., Windarto, A. P., Limbong, M., ... & Yarmani, Y. (2021, June). Application of K-Medoids Cluster Result with Particle Swarm Optimization (PSO) in Toddler Measles Immunization Cases. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1933, No. 1, p. 012036). IOP Publishing.
- Darmawan. (2018). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol. 64 No. 1 November 2018.
- Efitasari, H. C. (2013). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan (Financial Statement Fraud) menggunakan Analisis Beneish Ratio Index pada perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2015. *Skripsi*, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fahmi, I. (2014). *Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Hidayat, M., Rangkuty, D. M., Ferine, K. F., & Saputra, J. (2024). The Influence of Natural Resources, Energy Consumption, and Renewable Energy on Economic Growth in ASEAN Region Countries. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 14(3), 332-338.
- Indrawan, M. I., Alamsyah, B., Fatmawati, I., Indira, S. S., Nita, S., Siregar, M., ... & Tarigan, A. S. P. (2019, March). UNPAB Lecturer Assessment and Performance Model based on Indonesia Science and Technology Index. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1175, No. 1, p. 012268). IOP Publishing.
- IAI. (2015). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan PSAK*. no. 1.
- Indrianto, N., & Bambang, S. (2013). *Metode Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: Yogyakarta.
- Jogiyanto, H. (2013). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Johnson, P. K., & Berryman, R. (2011). Effects of Framing on Auditor Decision". *Organizations Behavior and Human Decision Process*. 50: 75-105.
- Jumingan. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Kam, V. (2014). *Accounting Theory*. Canada : Second Edition, John Wiley & Sons, Inc.
- Nasib, N., Azhmy, M. F., Nabella, S. D., Rusiadi, R., & Fadli, A. (2022). Survive Amidst the Competition of Private Universities by Maximizing Brand Image and Interest in Studying. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14(3), 3317-3328.
- Nasution, L. N., Suhendi, S., Rusiadi, R., Rangkuty, D. M., & Abdiyanto, A. (2022). Covid-19 Pandemic: Impact on Economic Stability In 8-Em Muslim Countries. *Atestasi: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(1), 336-352.
- NASUTION, L. N., RUSIADI, A. N., & PUTRI, D. 2022. IMPACT OF MONETARY POLICY ON POVERTY LEVELS IN FIVE ASEAN COUNTRIES.
- Nasution, L. N., Rangkuty, D. M., & Putra, S. M. (2024). The Digital Payment System: How Does It Impact Indonesia's Poverty?. *ABAC Journal*, 44(3), 228-242.
- Nasution, L. N., Sadalia, I., & Ruslan, D. (2022). Investigation of Financial Inclusion, Financial Technology, Economic Fundamentals, and Poverty Alleviation in ASEAN-5: Using SUR Model. *ABAC Journal*, 42(3), 132-147.
- Purba, R., Umar, H., Siregar, O. K., & Aulia, F. (2023). Supervision of Village Financial Management: will it be in Parallel with the Development of Village Officials?(a Study of North Sumatra Province). *Journal of Law and Sustainable Development*, 11(12), e1930-e1930.
- Priantara, D. (2013). *Fraud Auditing & Investigation*. Jakarta: Mitra Wacana.
- Rangkuty, D. M., & Hidayat, M. (2021). Does Foreign Debt have an Impact on Indonesia's Foreign Exchange Reserves?. *Ekulilibrium: Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 16(1), 85-93.
- Rusiadi, N. S. (2023). Modeling the Impact of Tourism Brand Love and Brand Trust on Increasing Tourist Revisit Intention: An Empirical Study. *Journal of System and Management Sciences*, 13(4), 399-415.
- RUSIADI, S., NOVALINA, A., NST, N., EFENDI, B., & NST, P. (2022). DYNAMIC RATIONAL EXPECTATIONS MODEL AND COVID-19 ON MONEY DEMAND IN CARISI COUNTRIES.
- Rusiadi, Hidayat, M., Rangkuty, D. M., Ferine, K. F., & Saputra, J. (2024). The Influence of Natural Resources, Energy Consumption, and Renewable Energy on Economic Growth in ASEAN Region Countries. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 14(3), 332-338.
- Ruslan, D., Tanjung, A. A., Lubis, I., Siregar, K. H., & Pratama, I. (2023). Monetary Policy in Indonesia: Dynamics of Inflation, Credibility Index and Output Stability Post Covid 19: New Keynesian Small Macroeconomics Approach. *Cuadernos de economía*, 46(130), 21-30.

- SFAC, T. S. (2012). Financial Accounting Standards Board (FSAB).
- Soemarsono. (2015). *Akuntansi Suatu Pengantar*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwardjono. (2014). *Akuntansi Pengantar*. Yogyakarta: BPFE UGM.90
- SUHENDI, RUSIADI., NOVALINA, A., NST, N., EFENDI, B., & NST, P. (2022). POST-COVID-19 ECONOMIC STABILITY CHANGES IN NINE COUNTRIES OF ASIA PACIFIC ECONOMIC COOPERATION.
- Widarman, A., Rahadjeng, I. R., Susilowati, I. H., Sahara, S., & Daulay, M. T. (2022, December). Analytical Hierarchy Process Algorithm for Define of Water Meter. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 2394, No. 1, p. 012030). IOP Publishing.
- Wells, J. T. (2014). Irrational Ratios. *Journal of Accountancy* , Agt-2014.

Jurnal

- Annisa, Nurul. (2017). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Beneish M-Score Model Pada Perusahaan Perdagangan Eceran Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014. Universitas Negeri Yogyakarta
- Fikri, Ahmad Hadi. (2021). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Menggunakan Beneish Ratio Index Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2019. Universitas Islam Negeri Raden Intan

Internet

<http://repository.radenintan.ac.id/16891/1/PERPUS%20PUSAT%20BAB%201%20DAN%202.pdf>

<https://core.ac.uk/download/pdf/297070061.pdf>

<https://www.tempo.co/tag/pt-great-river-international-tbk>).